



KKN UIN SATU DESA TUGU SENDANG 2025



*Jejak*  
**MENGANYAM ASA  
MENYULAM CINTA  
DI TANAH TUGU**  
*Sebuah Perjalanan*

Buku antologi yang merangkai kisah dan rasa yang tak pernah tercatat dalam laporan, namun hidup di setiap kenangan

@kknuinsatu2025tugu

**CV AUSY MEDIA**  
www.ausymedia.id / 081 553 461 078  
Kantor 1  
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung  
Aussy Media Factory  
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



## **Kata Pengantar**

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku MENGANYAM ASA MENYULAM CINTA DI TANAH TUGU ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari tiga puluh empat mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama empat puluh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku MENGANYAM ASA MENYULAM CINTA DI TANAH TUGU mengangkat sebuah kisah yang telah dilalui selama kami melaksanakan pengabdian di sebuah desa. Mempelajari budaya-budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan.

Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Bapak Farihul Lutfi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan.
2. Bapak Parlan, S.A.P. selaku Kepala Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung beserta jajarannya.
3. Seluruh anggota kelompok KKN Desa Tugu 2025.

Tulungagung, 05 Agustus 2025

Penulis

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi.....	iii
Potensi dan Keunikan Desa Tugu: Menjaga Warisan Budaya di Tengah Modernisasi .....	1
<i>Alicia Belqis Fauziyah</i> .....	1
Sebuah Catatan Pengabdian Hidup di Desa Tugu .....	5
<i>Amanda Danica Hasanatul Fi'al</i> .....	5
Serendipitous Moment .....	8
<i>Annisa Wahidaturrohmah</i> .....	8
Menyapa Desa Tugu Sendang, Antara Pengabdian dan Pembelajaran .....	11
<i>Aulia Dea Fahria Nisa</i> .....	11
Tugu Bukan Sekadar Nama, Banyak Cerita di Tiap Jengkal Tanahnya .....	14
<i>Dessy Laila Anggraini</i> .....	14
Pengabdian Singkat Kami di Desa Tugu Kecamatan Sendang .....	18
<i>Dhea Amelia Saputri</i> .....	18
Kehangatan Desa Tugu dalam Setiap Langkah Pengabdian.....	21
<i>Dhea Anggraini Puspitasari</i> .....	21
Hijaukan Desa Sehatkan Masyarakat .....	24
<i>Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu</i> [iii]	

<i>Dini Aulya Mubarakah</i> .....	24
<b>Tawa di Balik Lumpur: Kisah Manis KKN dan Kecelakaan Lucu di Desa Tugu</b> .....	27
<i>Dwi Nur Hidayah</i> .....	27
<b>Bukan Kami Yang Mengajar, Tapi Kami Yang Belajar: 40 Hari Menapaki Jejak Penuh Makna</b> .....	30
<i>Endang Sukesi</i> .....	30
<b>Jejak 40 Hari Pengabdian: Cerita Cinta dan Pembelajaran di Desa Tugu</b> .....	34
<i>Fitri Nisa Anggraeni</i> .....	34
<b>Merekam Pelajaran dari Desa Tugu</b> .....	37
<i>Ilham Ayyub Febrian</i> .....	37
<b>Langkah Kecil, Harapan Besar di Desa Tugu</b> .....	40
<i>Kamila Sa'idatul Chasanah</i> .....	40
<b>Mengabdikan dengan Hati, Berkarya dengan Aksi: KKN di Desa Tugu, Kecamatan Sendang</b> .....	43
<i>Lutfi Nurin Nadia</i> .....	43
<b>Jejak Tak Terduga di Desa Tugu: Menyelami Harmoni Seni, Kearifan, dan Gotong Royong di Balik Jamasan Pusaka</b> .....	46
<i>Mahardika Putri Ayuningtias</i> .....	46
<b>Menambah wawasan dalam bermasyarakat dan Pengalaman Berharga di Desa Tugu</b> .....	49
<i>Mochamat Deril Zaynuri</i> .....	49

<b>Menyemai Pendidikan, Merawat Budaya – Cerita dari Desa Tugu ....</b>	<b>52</b>
<i>Moh Abdul Izam</i> .....	52
<b>Menjadi Bagian dari Masyarakat: Catatan Pengalaman KKN yang Membekas.....</b>	<b>56</b>
<i>Moh. Akbar Dwi Pramudita</i> .....	56
<b>Tempat Bercermin dan Tenggelam Jauh Kedalam Diri: Untukmu KKN 40 Hari .....</b>	<b>59</b>
<i>M Irsyadillah R</i> .....	59
<b>Keramahan Warga Desa Tugu yang Tidak Ditemukan di Kota .....</b>	<b>62</b>
<i>Mutiara Salsabila</i> .....	62
<b>Seutas Kisah KKN .....</b>	<b>66</b>
<i>Nabilla Annajwa</i> .....	66
<b>Desa Yang Menginspirasi, Pemuda Yang Beraksi.....</b>	<b>69</b>
<i>Nadia Alaidi</i> .....	69
<b>Menggali dan Mengembangkan Potensi Desa Tugu Sendang untuk Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat.....</b>	<b>72</b>
<i>Puri Tri Nurhidayati</i> .....	72
<b>Desa Tugu Kecamatan Sendang Tempat Kami Pulang Sementara Kenangan Selamanya .....</b>	<b>76</b>
<i>Puteri Sedana</i> .....	76
<b>Desa Tugu Tempat yang Asri untuk Kami Beraksi.....</b>	<b>79</b>
<i>Rayhandi Saputra</i> .....	79

<b>Cerita yang Tak Terlupakan di Desa Tugu.....</b>	<b>82</b>
<i>Rofiqul Bayu Darmawan</i> .....	82
<b>Bukan Hanya Cerita, Tapi Bagian dari Hidup yang Pernah Nyata ....</b>	<b>85</b>
<i>Salsabila Nur Aziza</i> .....	85
<b>Satu Desa Berjuta Cerita .....</b>	<b>88</b>
<i>Shofi Eka Amalia</i> .....	88
<b>Setiap Langkah dalam Sebuah Cerita .....</b>	<b>91</b>
<i>Shofi Zahroh Firdausi</i> .....	91
<b>Tentang Kami dan Desa Tugu.....</b>	<b>94</b>
<i>Teza Febriyanti</i> .....	94
<b>Mengabdikan dan Belajar Bersama Masyarakat Desa Tugu, Sendang.....</b>	<b>97</b>
<i>Vina Melinda</i> .....	97
<b>Berkunjung di Bukit Pakis dan Belajar Memasak Sayur Pakis.....</b>	<b>100</b>
<i>Yunita Lailatul Rohmaniyah</i> .....	100
<b>KKN di Desa Tugu: Memimpin dengan Hati, Mengabdikan dengan Aksi</b> .....	<b>103</b>
<i>Yusril Ade Erwansyah</i> .....	103
<b>Jejak Kehangatan KKN di Desa Tugu: Perjalanan Penuh Makna</b> <b>dan Kebersamaan .....</b>	<b>106</b>
<i>Zulfa Umi Hanifah</i> .....	106

# **Potensi dan Keunikan Desa Tugu: Menjaga Warisan Budaya di Tengah Modernisasi**

*Alicia Belqis Fauziah*

KKN atau Kuliah Kerja Nyata adalah suatu kegiatan pengabdian bagi mahasiswa yang dimana diharuskan untuk berkecimpung pada kehidupan sosial bermasyarakat di suatu desa yang telah ditentukan oleh Universitas sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi. Kegiatan dari KKN banyak berkaitan dengan perihal sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Program KKN ini bertujuan untuk memberikan pengalaman bagi para mahasiswa dengan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di lingkungan masyarakat serta membantu menyelesaikan masalah-masalah yang ada di masyarakat.

Pada KKN periode ini dilaksanakan di Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Desa Tugu terletak di dataran tinggi yang memiliki udara sejuk dan segar serta lingkungan yang bisa dibilang masih asri karena hamparan penghijauan yang menyegarkan mata seperti sawah, perkebunan, dan hutan yang masih terjaga. Awal menginjakkan kaki ke Desa Tugu, kepala desa, tokoh masyarakat, dan warga yang lain menyambut kami dengan lapang dada. Tidak hanya mereka, ketika kunjungan ke sekolah dasar dan taman pendidikan al-qur'an sekitar Desa Tugu, kami pula disambut dengan baik oleh anak-anak Desa Tugu dan tidak jarang kami melakukan foto bersama dan membuat konten TikTok bersama mereka.

Dalam pelaksanaan KKN, kami mahasiswa berkolaborasi bersama perangkat desa dalam menjalankan program kerja KKN seperti melakukan

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [1]*

reboisasi di titik rawan longsor, tim KKN kami juga turut serta dalam pelaksanaan posyandu dan kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan warga desa, tidak selesai disitu saja, kami juga melakukan beberapa macam sosialisasi kepada masyarakat seperti sosialisasi terkait perilaku hidup bersih dari sehat untuk kalangan usia sekolah dasar di Desa Tugu, sosialisasi terkait pemanfaatan kompos dari limbah dapur yang dapat didaur ulang agar para ibu dapat memanfaatkan secara maksimal bahan dapur yang mereka miliki, mitigasi terkait bencana juga kami lakukan dengan mengundang RNPB Kabupaten Tulungagung, hal itu kami lakukan karena melihat letak dari Desa Tugu ini yang berada di dataran tinggi.

Keunikan yang dapat penulis rasakan adalah ketika kami menjalankan program kerja baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah dasar dan TPQ, guru, pengajar, dan murid seluruhnya antusias mengikuti program kerja kami, mereka juga memperhatikan dan mendengarkan dengan saksama. Perasaan senang meliputi suasana hati karena apa yang telah kami musyawarahkan dalam penentuan program kerja ternyata berjalan dengan baik dan diterima oleh masyarakat. Tidak jarang pula kami diajak oleh warga Desa Tugu untuk ikut serta dalam kegiatan rutin mereka seperti senam pagi yang diprakarsai oleh ibu-ibu warga Desa Tugu.

Terdapat sebuah rangkaian acara yang membuat penulis terkagum-kagum, adalah Jamasan Pusaka yang dilaksanakan setiap tahunnya, dimana kegiatan tersebut penuh akan makna dari budaya warisan leluhur. Dalam rangkaian Jamasan Pusaka dilaksanakan beberapa hari dalam bulan Suro atau Muharam bila merujuk kalender hijriah. Jamasan Pusaka menjadi wadah bagi warga Desa Tugu untuk mereka saling bergotong royong menyukkseskan kegiatan tersebut agar berjalan dengan lancar. Dalam hari-hari pertama, kegiatan berupa lomba dan pentas seni tradisional dipertontonkan, baik anak

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [2]***

kecil hingga dewasa menampilkan kreasi mereka seperti tari-tarian tradisional hingga modern ditampilkan. Perlombaan antar RT di Desa Tugu juga turut diadakan seperti lomba voli. Hal itu semua tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menyambung tali persaudaraan antar sesama warga Desa Tugu. Puncaknya adalah prosesi ritual berupa pembersihan benda pusaka yang diikuti oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan juga warga Desa Tugu dan sekitarnya. Beberapa tumpeng raksasa berisikan sayuran dan buah-buahan dipersembahkan kepada masyarakat yang hadir sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Maka dari itu, penulis menganggap Jamasan Pusaka adalah keunikan dan potensi yang kuat untuk dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata kedepannya. Di tengah era modern seperti saat ini mungkin tidak banyak ditemui di desa lain yang masih melestarikan budaya warisan leluhur sedemikian rupa, apalagi banyak muda mudi yang sudah ketergantungan dengan gawai dan digunakan hanya untuk bermain *game online*. Bilamana terdapat kolaborasi yang baik antara perangkat desa, pemerintah kabupaten atau dinas terkait, Jamasan Pusaka ini bisa dikemas lebih baik lagi, bila perlu gandeng juga pihak swasta, akademisi, dan mahasiswa agar dapat tercipta suatu pengemasan daya tarik wisata yang berkelanjutan dan tentu tidak menghilangkan nilai-nilai kebudayaan, gotong royong, dan nasionalismenya.

Sebagai mahasiswa yang pernah terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat Desa Tugu, saya merasa bangga bisa menyaksikan dan ikut serta dalam upaya pelestarian budaya warisan leluhur yang masih kental terasa. Saya berharap pengalaman yang saya dapatkan selama mengikuti KKN di Desa Tugu tidak hanya menjadi kenangan semata, tetapi juga menjadi pelajaran berharga yang membentuk kepedulian saya terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan. Melalui interaksi langsung dengan warga, anak-

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [3]***

anak sekolah, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, saya belajar banyak hal yang tidak saya temui di bangku kuliah. Secara khusus, saya sangat terkesan dengan pelestarian tradisi Jamasan Pusaka yang masih dijaga dengan penuh semangat gotong royong oleh masyarakat. Saya berharap kegiatan budaya seperti ini dapat terus dilestarikan dan dikembangkan menjadi potensi wisata budaya yang menarik tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Harapan saya, semoga semangat kebersamaan dan kearifan lokal yang saya rasakan selama di Desa Tugu bisa terus diwariskan lintas generasi dan menjadi inspirasi bagi desa-desa lainnya.

# **Sebuah Catatan Pengabdian Hidup di Desa Tugu**

*Amanda Danica Hasanatul Fi'al*

Tanggal 1 Agustus 2025 menjadi awal perjalanan saya dan teman-teman kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) menuju Desa Tugu, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Saya menginjakkan kaki di desa ini dengan penuh semangat, meskipun belum mengetahui bahwa pengalaman yang akan saya dapatkan di sana akan menjadi pelajaran hidup yang sangat berharga. Desa Tugu bukan hanya sekadar lokasi pengabdian, tapi menjadi tempat belajar tentang arti kehidupan, kebersamaan, dan kekayaan budaya lokal.

Desa Tugu memiliki keindahan alam yang luar biasa. Letaknya yang berada di kawasan perbukitan menjadikan jalan-jalan desa ini naik turun, memberikan sensasi tersendiri setiap kali kelompok saya beraktivitas. Di sekitar posko tempat kami tinggal, terbentang sungai besar bernama Dung Manjung yang airnya jernih dan mengalir dengan deras. Suara gemericik air dan hijaunya pepohonan di sekeliling kami membuat setiap pagi terasa menyenangkan. Udara di sana pun terasa lebih segar, jauh dari kebisingan dan polusi kota. Saya merasa seolah diberi ruang untuk menyatu dengan alam dan menikmati setiap detiknya.

Namun, bukan hanya alamnya yang membuat kami betah, melainkan juga budaya dan keramahan warganya. Desa Tugu masih sangat kental dengan nilai-nilai adat istiadat Jawa. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas warga dan dukungan penuh dari Kepala Desa yaitu Bapak Parlan, yang sangat aktif dalam pelestarian budaya. Beliau tidak hanya memfasilitasi kegiatan-kegiatan adat, tetapi juga sering turun langsung untuk memastikan

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [5]*

bahwa nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga di tengah arus modernisasi. Kepedulian beliau turut memotivasi saya sebagai mahasiswa untuk turut serta belajar dan menjaga kearifan lokal yang mulai pudar di banyak tempat.

Saya sendiri tergabung dalam divisi Sosial Budaya dan Agama, yang memiliki fokus utama dalam menjalin hubungan sosial mengenal budaya lokal, dan keagamaan. Bersama divisi, kami melakukan anjungsana ke rumah-rumah warga. Setiap rumah yang kami datangi menyambut kami dengan keramahan dan keterbukaan. Dari percakapan ringan hingga diskusi mendalam tentang kehidupan desa, saya banyak belajar tentang semangat gotong royong dan kesederhanaan yang menjadi identitas masyarakat Tugu.

Salah satu pengalaman paling berkesan bagi saya adalah ketika kelompok kami ikut serta dalam upacara adat Jamasan, yaitu tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap bulan *Suro*. Jamasan merupakan tradisi masyarakat Jawa dalam mensucikan benda pusaka seperti keris atau tombak yang diyakini memiliki nilai historis dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya sakral, tetapi juga sarat makna spiritual dan penghormatan terhadap sejarah. Kami diberi kesempatan membantu menyiapkan prosesi tersebut, dan saya merasa sangat beruntung bisa menyaksikan langsung nilai-nilai budaya yang masih terjaga erat. Dari sana, saya belajar bahwa budaya bukan hanya soal seni dan tradisi, tetapi juga warisan nilai yang harus dijaga dan diteruskan.

Tak hanya pada aspek budaya, saya juga terlibat dalam kegiatan keagamaan. Divisi saya membantu mengajar di empat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yaitu TPQ Sabilil Muttaqin, TPQ Nurul Huda, TPQ Hidayatul Mubtadin, dan Majelis Baitussalam yang dikhususkan untuk ibu-ibu. Di antara semua tempat tersebut, Majelis Baitussalam memberikan kesan tersendiri bagi saya. Semangat para ibu yang tak kenal lelah dalam belajar

membaca Al-Qur'an benar-benar menginspirasi saya. Mereka dipimpin oleh sosok yang luar biasa, Bu Indah, yang dengan telaten membimbing para anggotanya dalam setiap pertemuan. Saya bahkan diberi kesempatan untuk mengisi sedikit materi di sana.

Masyarakat Desa Tugu menerima kehadiran kami dengan sangat hangat. Anak-anak begitu antusias menyambut kegiatan-kegiatan yang kami adakan. Salah satu program yang paling membahagiakan adalah "Muharram Indah", sebuah acara khusus yang kami selenggarakan untuk anak-anak TPQ. Acara ini diisi dengan berbagai permainan edukatif, perlombaan Islami, serta pembagian hadiah yang membuat anak-anak tersenyum bahagia.

Kami juga aktif dalam kegiatan keagamaan rutin masyarakat. Setiap malam Rabu, kami mengikuti pengajian ibu-ibu yang diisi dengan pembacaan Yasin dan Tahlil. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi momen kebersamaan spiritual yang mempererat hubungan kami dengan warga. Selain itu, di posko KKN sendiri, kami membiasakan diri untuk membaca Surah Al-Waqi'ah setiap setelah Subuh dan Surah Yasin setiap setelah Maghrib bersama seluruh anggota kelompok. Rutinitas ini memperkuat ikatan spiritual di tengah kesibukan kami.

Selama lebih dari empat minggu di Desa Tugu, saya belajar banyak hal yang tak akan saya temukan di ruang kelas. Saya belajar tentang arti pengabdian, tentang menyatu dengan masyarakat, dan tentang kekuatan tradisi yang mampu merekatkan kehidupan sosial. Desa Tugu bukan hanya tempat kami menjalankan program KKN, tetapi telah menjadi rumah kedua yang memberikan kenangan, pelajaran, dan rasa syukur yang mendalam.

## **Serendipitous Moment**

*Annisa Wahidaturrohmah*

Perkenalkan, nama saya Annisa Wahidaturrohmah, biasa dipanggil Nisa. Saya adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada periode KKN Reguler Multisektoral tahun 2025, saya mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Dari sinilah cerita seru dan berkesan saya dalam menjalani KKN dimulai.

KKN sendiri resmi dimulai dengan kegiatan pelepasan yang dilaksanakan di kampus pada hari Selasa, 1 Juli 2025. Seluruh mahasiswa angkatan 2022 mengikuti acara ini dengan antusias. Setelah pelepasan, kami langsung menuju posko masing-masing, termasuk saya yang tergabung dalam kelompok KKN di Desa Tugu. Pada hari pertama di desa, kami mengadakan kegiatan tahlil dan doa bersama warga setempat sebagai upaya agar proses KKN berjalan lancar dan aman. Kegiatan ini juga berfungsi membangun kedekatan dengan masyarakat desa yang nantinya akan menjadi tempat kami beraktivitas selama beberapa minggu ke depan.

Awal-awal tinggal di posko tentu saja penuh dengan adaptasi, tak terkecuali bagi saya. Kami belum saling mengenal satu sama lain karena kelompok terdiri dari mahasiswa yang berasal dari fakultas dan jurusan berbeda. Saya bergabung dengan divisi pendidikan dan teknologi. Untuk divisi pendidikan, program kerja dimulai secara efektif pada tanggal 7 Juli. Pada hari itu pula kami melakukan koordinasi dengan semua SD yang ada di Desa Tugu, yaitu SDN 1, SDN 2, SDN 3, dan SDS Wahidiyah Tugu, untuk

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [8]***

menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan psikoedukasi dan bedah cerita bagi siswa.

Kegiatan psikoedukasi dan bedah cerita mulai dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2025, dimulai di SDN 3 Tugu untuk kelas 4 pada hari Senin, kelas 5 pada hari Selasa, dan kelas 6 pada hari Rabu. Selanjutnya dilanjutkan di SDN 2 Tugu pada hari Kamis, dan berakhir di SDN 1 Tugu pada hari Jumat. Selain itu, pada tanggal 26 Juli dan 2 Agustus kami juga melaksanakan kegiatan serupa di SDS Wahidiyah Tugu yang berlokasi di desa tersebut, khususnya pada hari Sabtu.

Salah satu momen tak terlupakan dan penuh warna dalam pengalaman KKN saya terjadi saat kami akan melaksanakan psikoedukasi dan bedah cerita di SDN 2 Tugu. Karena sangat bersemangat, saya mengendarai motor melewati jalan depan posko yang sangat menantang dengan kondisi berlumpur dan berbatu terjal. Alhasil, saya terpeleset dan terjungkal dengan gerakan yang terasa seperti slow motion, lengkap dengan posisi tangan dan tubuh yang hampir seperti bersujud secara estetik di tengah jalan. Teman laki-laki yang sedang membakar sampah di pinggir jalan lari panik untuk menolong saya yang sudah dalam kondisi terkapar kotor dan basah lumpur. Lucunya, teman-teman lain bukannya membantu dulu, malah tertawa puas menyaksikan kejadian tersebut. Awalnya saya kesal dan malu, tapi akhirnya saya juga ikut tertawa karena situasinya memang sangat kocak.

Rasa sakit yang saya alami sebenarnya tidak terlalu parah, tapi rasa malu melebihi itu. Saya merasa sungkan untuk kembali ke posko dalam kondisi seperti itu. Akhirnya saya memutuskan untuk terus melanjutkan perjalanan ke sekolah tanpa singgah dulu. Namun sebelum itu, saya mampir di masjid terdekat untuk membersihkan diri dan pakaian sebersih mungkin.

Saya sempat berjanji dengan beberapa teman yang tahu cerita itu agar jangan diceritakan ke siapa pun. Sayangnya, saat saya kembali ke posko, sebagian teman sudah mendengar kabar tersebut, dan saya pun menjadi bahan bercandaan ringan di antara mereka. Momen memalukan sekaligus lucu ini justru menambah keharmonisan dan keakraban di antara kami semua.

Pengalaman KKN ini tidak hanya mengajarkan saya cara bekerja sama dengan masyarakat dan teman-teman baru, tapi juga menanamkan pelajaran penting tentang kebersamaan, kejujuran, dan kemampuan beradaptasi dalam situasi baru. Saya belajar bahwa tidak semua hal harus berjalan sempurna, bahkan kejadian memalukan dapat menjadi kenangan manis yang membangun karakter. Selain itu, kegiatan psikoedukasi dan bedah cerita yang kami lakukan memberikan pengalaman berharga dalam berinteraksi dengan anak-anak sekolah dasar serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan pengajaran.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Tugu menjadi pengalaman hidup yang luar biasa. Dari adaptasi awal yang menegangkan, kerja sama dalam divisi pendidikan, hingga kejadian lucu yang tak terduga, semuanya memberikan warna dan makna tersendiri. Saya sangat bersyukur mendapat kesempatan ini sebagai bekal menghadapi dunia nyata dan profesi kelak.

Melalui cerita ini, saya ingin berbagi bahwa dalam setiap perjalanan, selalu ada kejutan-kejutan seru dan pelajaran berharga yang muncul dari momen-momen tak terduga, atau yang biasa disebut serendipity. Semoga pengalaman saya ini dapat menginspirasi teman-teman untuk selalu melihat sisi positif dan belajar dari setiap situasi dalam hidup, khususnya ketika menjalani kegiatan pengabdian masyarakat seperti KKN.

# **Menyapa Desa Tugu Sendang, Antara Pengabdian dan Pembelajaran**

*Aulia Dea Fahria Nisa*

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. selama 40 hari, kami mahasiswa dari berbagai jurusan mengabdikan diri di Desa Tugu Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa yang dikenal dengan suasana alamnya yang asri serta kearifan lokal yang masih terjaga ini menjadi tempat kami belajar bukan hanya tentang masyarakat, tetapi juga tentang diri sendiri.

KKN di Desa Tugu Sendang bukan sekadar program kerja, melainkan perjalanan penuh makna yang mengajarkan kami pentingnya kolaborasi, empati, dan adaptasi. Dengan mengusung tema besar KKN Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yaitu "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan", kami merancang berbagai kegiatan yang menggabungkan unsur edukasi, kebudayaan, olahraga, dan lingkungan.

Salah satu kegiatan utama adalah Seminar Digital Marketing. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya para pelaku UMKM di desa, tentang cara memasarkan produk lokal secara digital. Antusiasme warga sangat tinggi, terutama para ibu rumah tangga dan pemuda yang memiliki usaha kecil-kecilan. Mereka belajar cara menggunakan media sosial, membuat katalog produk digital, hingga strategi branding sederhana. Seminar ini membuka peluang bagi warga untuk menjangkau pasar yang lebih luas tanpa harus meninggalkan desa.

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [11]***

Selain itu, kami juga menggelar Seminar Mitigasi Bencana Alam, bekerja sama dengan BPBD setempat. Mengingat Desa Tugu Sendang berada di wilayah perbukitan yang rawan longsor saat musim hujan, kegiatan ini sangat dibutuhkan untuk daerah Desa Tugu Sendang yang rawan tanah longsor. Warga diberikan pemahaman dasar tentang jenis-jenis bencana, cara evakuasi, serta pentingnya kesiapsiagaan. Anak-anak hingga orang tua mengikuti dengan penuh perhatian, menunjukkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keselamatan bersama.

Kegiatan edukatif lainnya adalah Seminar Parenting yang diikuti oleh para orang tua. Dalam seminar ini, kami menghadirkan narasumber dari tenaga pendidik yang bergelut pada bidang psikolog. Mereka membahas tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga, pengasuhan anak di era digital, serta cara menumbuhkan karakter positif sejak dini. Banyak ibu-ibu yang menyampaikan pengalaman pribadi, menjadikan diskusi terasa hidup dan penuh kehangatan.

Namun pengabdian tak selalu harus bersifat formal. Dalam upaya membangun kedekatan dengan warga, kami juga menyelenggarakan Turnamen Bola Voli Mini antar RT di Desa Tugu. Kegiatan ini menjadi salah satu yang paling ditunggu, karena tidak hanya menjadi ajang olahraga, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antarwarga dan mahasiswa. tua-muda, laki-laki maupun perempuan, berkumpul di lapangan dengan semangat kebersamaan yang luar biasa.

Tak hanya itu, kami juga ikut serta dalam Tradisi Jamasan yang diadakan warga sebagai bagian dari kegiatan adat. Jamasan adalah tradisi membersihkan benda-benda pusaka dan alat pertanian sebagai simbol pembersihan lahir batin. Keterlibatan kami dalam kegiatan ini membuka

wawasan tentang kekayaan budaya lokal yang masih terjaga. Kami belajar untuk menghargai tradisi dan nilai-nilai spiritual masyarakat desa.

Selama 40 hari, interaksi kami tidak hanya terbatas pada program kerja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari anjungsana di rumah warga, mengikuti kegiatan yang diadakan oleh RT posko kami, hingga bercengkerama dengan anak-anak yang datang setiap sore ke posko. Hal-hal sederhana ini justru menjadi pengalaman yang paling membekas. Kami belajar arti kesederhanaan, kerja sama, serta bagaimana hidup selaras dengan alam.

Tidak semua berjalan mulus. Di awal kegiatan, kami sempat kesulitan menjalin komunikasi karena perbedaan latar belakang dan kebiasaan. Namun seiring waktu, keterbukaan dan niat baik mengikis semua perbedaan. Warga menyambut kami seperti keluarga, dan kami pun merasa Desa Tugu Sendang adalah rumah kedua.

Kini, ketika masa KKN telah usai, kami kembali ke kampus membawa lebih dari sekadar laporan kegiatan. Kami membawa pengalaman hidup yang tak tergantikan tentang bagaimana teknologi bisa bersanding dengan tradisi, tentang bagaimana mengabdikan dengan hati, dan tentang bagaimana belajar dari masyarakat yang sebelumnya kami anggap "sederhana", namun ternyata sangat kaya nilai.

KKN di Desa Tugu Sendang adalah pengingat bahwa pengabdian sejati bukan tentang seberapa banyak program yang dijalankan, tetapi seberapa dalam kita terlibat dan memberi dampak. Antara pengabdian dan pembelajaran, kami menemukan jati diri kami sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang plural, kuat, dan penuh harapan.

# **Tugu Bukan Sekadar Nama, Banyak Cerita di Tiap Jengkal Tanahnya**

*Dessy Laila Anggraini*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman berharga yang saya jalani sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung. Pada tahun 2025, saya bersama rekan-rekan mahasiswa lainnya mendapat kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa ini dikenal sebagai desa kreatif dan kaya akan seni budaya, dengan potensi luar biasa dalam bidang pariwisata dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Saya tergabung dalam Divisi Pendidikan dan Teknologi. Divisi ini memiliki berbagai program kerja yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi teknologi masyarakat desa, khususnya anak-anak. Program yang kami jalankan antara lain bimbingan belajar (bimbel) untuk siswa SD, psikoedukasi yang membahas isu-isu emosi dan sosial bagi anak-anak, bedah cerita yang menanamkan nilai moral melalui bacaan cerita pendek, serta seminar parenting yang kami adakan sebagai penutup kegiatan. Selain itu, kami juga membuat tabloid yang memuat seluruh kegiatan divisi kami selama KKN, sebagai dokumentasi dan bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Bimbingan belajar menjadi program yang sangat diminati oleh anak-anak di Desa Tugu. Setiap sore hingga malam hari, kami berkumpul di balai desa atau rumah warga yang dijadikan tempat belajar bersama. Anak-anak kelas 4, 5, dan 6 SD menjadi target utama kegiatan ini. Antusiasme

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [14]***

mereka sangat luar biasa, bahkan tak jarang mereka datang lebih awal dari jadwal yang ditentukan. Kami menyusun materi pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dengan pendekatan menyenangkan agar mereka merasa senang belajar.

Psikoedukasi dan bedah cerita juga memberikan warna tersendiri. Kami mengajak anak-anak untuk mengenal emosi mereka, mengelola rasa malu, serta belajar percaya diri melalui permainan dan diskusi ringan. Dalam sesi bedah cerita, kami memilih cerita yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti cerita tentang kerja sama, kejujuran, dan disiplin. Setelah membaca, anak-anak diminta menyampaikan pendapat dan pesan yang mereka tangkap. Kegiatan ini melatih mereka berpikir kritis dan berani berbicara di depan umum.

Puncak dari seluruh kegiatan kami adalah seminar parenting yang dihadiri oleh para orang tua. Kami menghadirkan pemateri dari kampus yang membahas pentingnya peran orang tua dalam mendampingi proses belajar anak, serta memberikan motivasi agar para orang tua lebih peduli pada pendidikan anak-anak mereka. Sambutan dari masyarakat sangat baik, dan mereka merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini. Tabloid yang kami buat pun menjadi penutup yang manis dari seluruh rangkaian kegiatan, yang tidak hanya informatif, tapi juga menjadi kenang-kenangan bersama.

Selain program dari divisi kami, teman-teman dari divisi lain juga melaksanakan kegiatan yang tak kalah menarik. Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, misalnya, memiliki program kerja seperti mengajar TPQ, rutinan yasinan bersama ibu-ibu, dan pengajian di masjid setiap minggu. Salah satu kegiatan unggulan mereka adalah turnamen voli antar RT, yang

sangat meriah dan meningkatkan semangat gotong royong serta kebersamaan warga.

Divisi Ekonomi berfokus pada pemberdayaan UMKM dan pengembangan potensi wisata. Mereka membantu para pelaku usaha kecil untuk membuat titik lokasi di Google Maps, serta menyediakan QR code nomor WhatsApp agar transaksi menjadi lebih mudah dan modern. Selain itu, mereka melakukan observasi terhadap dua tempat wisata lokal yang memiliki potensi besar, yaitu Tugu Park dan Kebun Pakis. Harapannya, tempat-tempat ini bisa lebih dikenal luas dan memberikan dampak ekonomi bagi warga.

Divisi Publikasi dan Dokumentasi juga memainkan peran penting selama KKN. Mereka bertugas mendokumentasikan seluruh kegiatan setiap divisi, baik dalam bentuk foto, video, maupun laporan naratif. Berkat mereka, setiap momen berharga selama KKN terekam dengan baik dan bisa menjadi arsip yang bermanfaat di masa depan.

Keberagaman kegiatan KKN kami semakin semarak dengan adanya perayaan bulan Muharram. Di Desa Tugu, tradisi jamasan pusaka menjadi agenda tahunan yang sangat dinantikan. Rangkaian acara ini berlangsung selama empat hari, melibatkan seluruh RT, dan terdiri dari bazar UMKM serta pentas seni. Masyarakat sangat antusias, mulai dari anak-anak hingga orang tua turut serta menyukseskan acara ini. Kami pun dilibatkan dalam persiapan, pelaksanaan, hingga dokumentasi kegiatan. Ini menjadi momen yang mempererat hubungan kami dengan warga dan membuat kami merasa benar-benar menjadi bagian dari desa.

Pengalaman KKN di Desa Tugu bukan hanya tentang pengabdian masyarakat, tetapi juga tentang pembelajaran hidup. Saya belajar bagaimana beradaptasi, bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan, serta

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [16]***

membangun hubungan yang hangat dengan masyarakat. Semua program kerja yang kami jalankan terasa begitu bermakna karena dilakukan dengan hati dan penuh semangat kebersamaan.

Kini, KKN telah usai, namun kenangan dan pelajaran dari Desa Tugu akan selalu tertanam dalam ingatan. Saya bersyukur pernah menjadi bagian dari desa yang kreatif, penuh seni, dan kaya budaya ini. Semoga kontribusi kecil kami dapat memberi manfaat dan menjadi pijakan untuk perubahan yang lebih baik di masa depan.

# **Pengabdian Singkat Kami di Desa Tugu Kecamatan Sendang**

*Dhea Amelia Saputri*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari proses pembelajaran mahasiswa untuk terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat, mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, serta membangun kedekatan sosial dan budaya. Kelompok KKN kami mendapatkan kesempatan untuk mengabdikan di Desa Tugu, Kecamatan Sendang—sebuah desa yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan semangat kebersamaan warganya.

Rangkaian kegiatan KKN kami dimulai dengan acara pembukaan pada tanggal 3, yang menjadi momentum awal dalam menjalin relasi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga setempat. Acara pembukaan berlangsung meriah, disambut hangat oleh masyarakat, dan menjadi pijakan awal dari program-program yang akan kami laksanakan selama masa KKN.

Saya sendiri tergabung dalam divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, yang memiliki fokus utama pada kegiatan keagamaan, pelestarian budaya lokal, serta penguatan nilai-nilai sosial di masyarakat. Salah satu program kerja utama kami adalah mengajar dan membina santri di tiga TPQ, yaitu Sabilil Muttaqin, Nurul Huda, dan Hidayatul Mubtadin. Setiap sore, kami bersama anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an, memahami nilai-nilai Islam, serta mengembangkan karakter melalui pendekatan yang edukatif dan menyenangkan. Pengalaman ini tidak hanya mempererat hubungan kami dengan warga, tetapi juga memberikan pelajaran berharga dalam kesabaran dan ketulusan dalam mengajar.

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [18]***

Selain kegiatan di TPQ, kami juga turut berpartisipasi dalam kegiatan Muslimat di Dusun Sukorejo. Kegiatan ini memperkenalkan kami pada peran aktif perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan di desa. Kami merasa bangga dapat ikut serta dalam kegiatan ini, karena menjadi bagian dari proses penguatan solidaritas dan spiritualitas masyarakat.

Tak hanya menjalankan program kerja individu, kelompok KKN kami juga melaksanakan program kerja besar berupa turnamen voli mini antar-RT, yang diselenggarakan pada tanggal 20, 22, 23, dan 24 di lapangan Lodji Tugu. Kegiatan ini disambut antusias oleh seluruh warga, dari anak-anak hingga orang tua, yang datang beramai-ramai untuk menyaksikan dan mendukung tim dari RT mereka masing-masing. Turnamen ini bukan hanya sekadar pertandingan, tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar warga dan memperkuat semangat sportivitas di kalangan pemuda.

Menariknya, kegiatan turnamen ini bertepatan dengan tradisi budaya Desa Tugu, yaitu Jamasan Budaya, sebuah tradisi sakral yang menggambarkan penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya. Puncak acara Jamasan dilaksanakan pada tanggal 26, yang ditandai dengan kirab budaya oleh seluruh warga desa. Kami merasa sangat beruntung dan antusias bisa ikut serta dalam serangkaian acara Jamasan tersebut, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kirab. Keterlibatan kami dalam kegiatan ini memberikan pengalaman mendalam tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal, serta menunjukkan betapa kuatnya identitas budaya masyarakat Desa Tugu.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, kami tidak hanya belajar tentang kehidupan sosial masyarakat desa, tetapi juga mengenal lebih dekat nilai-nilai

kebersamaan, gotong royong, dan kecintaan terhadap budaya lokal. KKN di Desa Tugu bukan sekadar program pengabdian, tetapi menjadi perjalanan spiritual dan sosial yang membentuk kami menjadi pribadi yang lebih peka, tangguh, dan berkomitmen untuk memberikan manfaat di mana pun kami berada.

# **Kehangatan Desa Tugu dalam Setiap Langkah Pengabdian**

*Dhea Anggraini Puspitasari*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Selama 40 hari, saya mendapatkan kesempatan untuk menjalani kegiatan KKN di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Pengalaman tinggal, berinteraksi langsung dengan masyarakat desa menjadi pelajaran hidup yang sangat berharga, yang tidak akan pernah saya dapatkan hanya dari teori saat di ruang kelas. Di desa ini, saya belajar banyak hal. Semangat gotong royong masih terasa begitu kuat seperti saat dilaksanakannya acara-acara adat yang melibatkan seluruh warga desa. Saya belajar tentang arti kebersamaan yang sejati, di mana setiap orang saling membantu tanpa pamrih, menjunjung tinggi solidaritas dan rasa kekeluargaan. Tak hanya itu, saya juga semakin mengenal dan memahami nilai-nilai budaya lokal yang masih terjaga dengan baik.

Pertama kali saya pergi ke Desa Tugu untuk melakukan survei, saya dan teman-teman disambut baik oleh bapak kepala desa. Kami diberi arahan dengan sangat baik. Program Kerja kami disetujui untuk dilakukan di Desa Tugu. Setelah beberapa hari kemudian, akhirnya waktu untuk KKN telah tiba. Ada banyak kegiatan yang saya dan teman-teman lakukan. Salah satu kegiatan yang paling berkesan bagi saya adalah saat mengikuti anjungsana, yaitu kegiatan berkunjung ke rumah-rumah warga yang berada di sekitar posko KKN kami di Dusun Soko. Melalui kegiatan ini, saya banyak berbincang dengan warga dan mendengar langsung cerita-cerita kehidupan

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [21]*

mereka. Cerita-cerita sederhana tentang perjuangan sehari-hari, nilai kekeluargaan, hingga harapan mereka terhadap masa depan desa, memberikan saya sudut pandang baru tentang kehidupan. Dari anjungsana inilah tumbuh rasa kedekatan yang tulus dan kepedulian sosial yang semakin kuat dalam diri saya. Selama berada di Desa Tugu, saya juga berkesempatan menjelajahi lingkungan sekitar. Saya melewati jalan-jalan yang bagus hingga jalan berbatu yang cukup menantang. Keindahan alam pedesaan, udara yang segar, serta ketenangan suasananya membuat saya merasa nyaman dan betah tinggal di sana. Salah satu tugas yang juga sangat saya nikmati adalah saat saya dipercaya untuk melatih baris-berbaris kepada siswa-siswi SDN 2 Tugu yang akan mengikuti lomba. Kegiatan ini cukup menguras tenaga, tetapi saya sangat senang dapat berbagi ilmu. Melihat semangat dan keceriaan anak-anak saat berlatih membuat saya merasa semakin semangat. Saya pun teringat kembali pada masa-masa aktif di ekstrakurikuler Paskibra semasa SMA. Semangat mereka menjadi energi tambahan bagi saya untuk terus melatih dengan sepenuh hati.

Selain kegiatan individual, kelompok KKN kami juga mengadakan lomba voli mini antar RT. Kegiatan ini menjadi ajang kebersamaan yang sangat meriah. Mulai dari rapat perencanaan hingga pelaksanaan lomba selama empat hari, seluruh warga turut berpartisipasi dengan penuh antusias. Baik sebagai peserta maupun penonton, semua tampak bersemangat dan bersatu. Canda tawa, sorak-sorai, dan semangat sportivitas yang terlihat selama pertandingan mempererat hubungan antar warga dan menambah kehangatan suasana desa. Selain pengalaman tersebut, ada pengalaman lain yang paling istimewa selama saya berada di Desa Tugu adalah saat mengikuti acara Kirab Jamasan Pusaka. Acara ini merupakan tradisi sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat desa setiap tahun saat bulan Muharram. Dalam

kirab tersebut, warga membawa kumpulan sayur yang disusun seperti gunung diatas papan lalu diangkat bersama-sama, disusul dengan prosesi pembasuhan keris serta pertunjukan seni. Saya merasa sangat bangga dan terhormat dapat menyaksikan langsung upacara yang sarat makna budaya dan spiritual ini. Tidak hanya warga setempat, masyarakat dari luar desa pun turut hadir menyaksikan prosesi tersebut.

Selama 40 hari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya tidak hanya fokus menjalankan program kerja sebagai mahasiswa, tetapi juga mendapatkan pengalaman hidup yang sangat berkesan. Setiap hari yang saya lewati di desa memberikan pelajaran baru mulai dari bagaimana menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, hingga belajar beradaptasi dalam lingkungan yang sangat berbeda dari kehidupan kampus. KKN mengajarkan saya bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi bantuan, tetapi juga tentang mendengarkan, menghargai, dan ikut merasakan kehidupan bersama warga. Saya juga menyadari bahwa keberadaan mahasiswa di tengah masyarakat bukan untuk ‘menggurui’, tetapi untuk tumbuh dan belajar bersama. Bagi saya, KKN bukan sekadar kewajiban akademik yang harus diselesaikan demi mendapatkan nilai. Lebih dari itu, KKN menjadi salah satu momen penting dalam perjalanan hidup saya sebuah pengalaman yang penuh makna dan akan selalu saya kenang dengan rasa syukur. Pengalaman ini memperkaya cara pandang saya, tidak hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki peran dan tanggung jawab sosial.

# **Hijaukan Desa Sehatkan Masyarakat**

*Dini Aulya Mubarokah*

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat melalui penerapan ilmu dan keterampilan yang diperoleh di perguruan tinggi. Di dalam kkn ini saya masuk kedalam Kesehatan dan Lingkungan hidup dimana divisi tersebut memiliki tanggung jawab utama dalam mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem serta meningkatkan kualitas hidup yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Kami ber-KKN di Desa Tugu yang terletak di Kecamatan Sendang. Desa ini memiliki potensi alam dan pertanian yang cukup besar. Namun, kondisi geografisnya yang berbukit menjadikan beberapa wilayah rawan bencana alam seperti tanah longsor terutama saat musim hujan. Selain itu, persoalan pengelolaan sampah rumah tangga di desa tugu memiliki cukup informasi. Oleh karena itu, pelaksanaan KKN di desa ini menjadi kesempatan penting bagi mahasiswa untuk berkontribusi langsung melalui program-program berbasis lingkungan dan kesehatan.

Selama masa KKN, Divisi kami merancang dan melaksanakan empat program utama yang saling berkaitan, yakni Program Makanan Tambahan (PMT), Posyandu, Komposting Limbah Rumah Tangga, dan Mitigasi Bencana Longsor. Program-program ini tidak hanya bertujuan memberikan solusi praktis, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran kolektif dan pemberdayaan warga desa Tugu.

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [24]*

Pada Progam Makanan Tambahan (PMT) dan Posyandu. Kami membantu proses pendataan balita, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta lingkar kepala dan lengan. Dan untuk progam PMT kami membuat makanan berupa sukateja kemudian kami membagikan majanan tersebut ke warga. Kemudian kami menyampaikan edukasi ringan kepada ibu-ibu mengenai pentingnya pola makan sehat dan pengolahan makanan yang bersih serta aman untuk balita. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung pencegahan stunting sejak usia dini.

Selanjutnya untuk mengurangi volume sampah organik yang selama ini dibakar atau dibuang sembarangan, kami mengadakan pelatihan komposting menggunakan limbah dapur seperti kulit sayur, daun kering, dan sisa makanan. Kami memperkenalkan metode sederhana menggunakan galon bekas le mineral yang diberi lubang untuk sirkulasi udara. Warga diajak langsung mempraktikkan proses pembuatan dan perawatan kompos. Harapannya, hasil kompos ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya tanah kebun rumah mereka, mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, dan mendukung pertanian skala rumah tangga.

Dan yang terakhir dari progam kami yaitu seminar mengenai “Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor” bersama bapak Susanto dari RNPB. Dalam seminar tersebut kami menyosialisasikan langkah-langkah mitigasi sederhana, seperti penanaman pohon penahan tanah (misalnya vetiver dan bambu), menjaga kelestarian vegetasi alami di lereng, serta membangun saluran air yang lebih baik. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan warga terhadap potensi bencana dan meminimalkan risiko kerusakan.

Selama menjalankan program KKN, tentu ada tantangan yang kami hadapi. Misalnya, alat yang terbatas, lokasi yang sulit dijangkau, dan waktu yang singkat. Tapi semua itu bisa terbayar karena antusiasme warga yang luar biasa. Kami juga belajar banyak, terutama tentang pentingnya berkomunikasi dengan baik, menghormati kebiasaan warga, dan bersabar agar bisa membangun kepercayaan mereka. Selain itu kami juga di terima dengan baik oleh warga sekitar dan perangkat desa Tugu.

KKN menjadi sarana pembelajaran yang sangat berarti bagi kami, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga sosial dan emosional. Divisi Lingkungan Hidup memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Kami percaya bahwa perubahan besar dimulai dari langkah kecil, dan semoga kontribusi ini menjadi bagian dari proses pembangunan yang berkelanjutan di Desa Tugu.

# **Tawa di Balik Lumpur: Kisah Manis KKN dan Kecelakaan Lucu di Desa Tugu**

*Dwi Nur Hidayah*

Di balik rimbunnya pohon jati dan hamparan sawah yang hijau, terukir sebuah kisah tak terlupakan selama 40 hari pengabdian Kuliah Kerja Nyata (KKN) multisektoral UIN SATU di Desa Tugu. KKN ini bukan sekadar tugas akademis, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan emosional yang mengajarkan kami tentang arti keluarga, pengorbanan, dan kekuatan tawa di tengah kesusahan. Selama 40 hari, Desa Tugu menjadi rumah kedua, tempat kami berbagi tawa, keringat, dan kenangan tak terlupakan.

Sejak hari pertama kami menginjakkan kaki di Desa Tugu, kami disambut dengan senyum tulus dan kehangatan yang tak terlukiskan. Kepala desa beserta jajarannya menyambut kami dengan tangan terbuka, seolah kami adalah anak-anak mereka sendiri. Warga desa yang ramah selalu menyapa kami di setiap sudut jalan, menawarkan secangkir teh hangat, atau sekadar mengajak kami berbincang santai di teras rumah mereka.

Kami menyadari, kehangatan ini bukan hanya sebatas basa-basi, melainkan cerminan dari semangat kekeluargaan yang kuat di Desa Tugu. Kami tidak pernah merasa asing, justru sebaliknya, kami merasa menjadi bagian tak terpisahkan dari mereka. Anak-anak desa yang polos selalu riang gembira setiap kali kami datang. Mereka tidak segan mengajak kami bermain, belajar, atau sekadar mendengarkan cerita-cerita lucu yang kami bagikan. Kehadiran mereka membawa keceriaan dan semangat tersendiri bagi kami.

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [27]*

Malam hari menjadi momen favorit kami. Setelah seharian beraktivitas, kami berkumpul di posko, berbagi cerita, dan merencanakan program-program kerja selanjutnya. Namun, seringkali obrolan kami melenceng ke topik-topik ringan. Mulai dari cerita lucu yang kami alami, hingga impian-impian masa depan yang kami cita-citakan. Dalam kebersamaan itulah, kami merasakan arti persahabatan dan persaudaraan yang sesungguhnya. Kami bukan hanya teman, melainkan keluarga yang saling mendukung dan menguatkan.

Dari sekian banyak cerita yang kami ukir, ada satu kisah yang paling membekas di ingatan kami, yaitu kecelakaan di jalan sawah. Suatu sore, setelah kami selesai mengambil cucian (laundry), kami bergegas kembali ke posko. Kami berboncengan motor, melintasi jalan setapak di tengah sawah yang terjal. Hari itu, hujan baru saja turun, membuat jalanan menjadi sangat licin dan berlumpur.

Motor yang kami tumpangi melaju perlahan, berusaha menghindari jalanan yang licin. Namun, karena kurangnya pengalaman dan kondisi jalan yang sulit, motor kami kehilangan keseimbangan. Kecelakaan itu tak terhindarkan. Motor kami tergelincir, dan kami terjatuh ke dalam genangan lumpur.

Kecelakaan itu terjadi begitu cepat. Saat kami berusaha bangkit, kami melihat pemandangan yang sangat lucu. Salah satu teman kami, dengan wajah penuh lumpur, bukannya meringis kesakitan, ia justru tertawa terbahak-bahak. Ternyata, ia jatuh dengan posisi yang aneh. Kakinya tersangkut diantara motor, dan bajunya dipenuhi oleh cipratan lumpur yang kotor. Pemandangan itu sangat lucu, sehingga kami semua tak bisa menahan

tawa. Kecelakaan yang seharusnya membuat kami khawatir, justru berakhir dengan tawa riang.

Warga sekitar yang ingin menolong, akhirnya juga ikut tertawa melihat pemandangan kami. Kecelakaan itu tidak menimbulkan luka serius. Kami hanya mengalami luka lecet dan memar kecil. Namun, yang paling penting adalah kecelakaan itu menyadarkan kami akan satu hal: bahwa di setiap kesulitan, selalu ada celah untuk menemukan kebahagiaan. Kecelakaan itu tidak membuat kami trauma, justru membuat kami semakin akrab. Kami menjadikannya sebagai bahan candaan yang membuat ikatan persahabatan kami semakin erat.

Waktu berjalan begitu cepat. Tak terasa, 40 hari pengabdian kami telah berakhir. Tiba saatnya kami mengucapkan selamat tinggal kepada Desa Tugu. Perpisahan itu terasa berat, air mata menetes, bukan karena sedih, melainkan karena rasa haru. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Tugu yang telah menerima kami dengan tulus, dan menjadikan kami bagian dari keluarga mereka.

KKN multisektoral UIN SATU di Desa Tugu adalah sebuah pengalaman yang tak akan pernah kami lupakan. Kami tidak hanya meninggalkan jejak pengabdian di desa ini, tetapi juga membawa pulang kenangan manis tentang kehangatan, persahabatan, dan kekuatan tawa. Kisah tentang kecelakaan di jalan sawah yang berujung tawa, akan terus kami kenang sebagai pengingat, bahwa hidup harus dijalani dengan hati yang lapang, dan senyum yang tak pernah pudar.

## **Bukan Kami Yang Mengajar, Tapi Kami Yang Belajar: 40 Hari Menapaki Jejak Penuh Makna**

*Endang Sukesi*

Saat pertama kali mendengar bahwa aku akan menjalani KKN di Desa Tugu, aku membayangkan kegiatan yang santai yang dibungkus dengan label pengabdian. Namun, semua bayangan itu runtuh begitu saja saat aku dan tim menginjakkan kaki di desa tersebut. Empat puluh hari bukan waktu yang panjang, tapi cukup untuk mengubah cara pandangku tentang banyak hal. Awalnya, aku mengira KKN hanyalah rutinitas mahasiswa tingkat akhir yang harus dijalani: datang ke desa, bikin program kerja, lalu pulang dengan laporan. Tapi ternyata, KKN justru memberiku pengalaman paling berkesan selama masa kuliah.

Posko KKN kami tak seperti rumah-rumah lain di desa. Letaknya agak terpisah dari pemukiman warga, berdiri sendiri tak memilik tetangga, berdekatan dengan sawah yang luas, dan sungai deras yang airnya terus mengalir jernih. Saat malam tiba, suara jangkrik dan gemericik air sungai menggantikan bising kendaraan kota. Tidak ada sinyal kuat, tidak ada tetangga untuk sekadar menyapa. Hanya ada kami tim KKN di satu rumah yang menjadi tempat pulang, bertukar cerita, hingga tempat merebahkan lelah setelah seharian berkegiatan. Awalnya, aku merasa tidak nyaman seolah sedang terbuang dari pusat kehidupan desa. Hari demi hari kami mencoba beradaptasi, dari kesunyian itulah muncul pengalaman yang tak tergantikan. Rumah itu, yang tadinya hanya bangunan tak dihuni perlahan berubah menjadi ruang hidup yang hangat karena kebersamaan kami. Kami menyulap ruang tamu menjadi tempat tidur bersama, dapur yang tiap harinya

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [30]*

mengeluarkan usap panas masakan kami, dan halaman samping jadi tempat jemur cucian kami.

Suasana yang tenang ternyata menyimpan banyak tantangan. Jalanan sempit berbatu, berkelok kelok, sambutan warga yang begitu hangat justru membuat saya tersadar bahwa yang kami hadapi bukan sekadar rutinitas, melainkan kehidupan nyata yang menunggu sentuhan. Wajah-wajah penuh harap, balai desa sederhana yang menjadi pusat segala kegiatan, serta anak-anak kecil yang langsung menggenggam tangan kami sambil tersenyum malu-malu, menyadarkan saya: ini bukan tempat untuk bermain-main, ini tempat untuk benar-benar belajar, berbaur, dan bertumbuh bersama masyarakat. Dari sanalah perjalanan KKN saya dimulai, sebuah perjalanan yang tidak hanya menguji fisik dan kerja tim, tetapi juga menyentuh sisi terdalam dari diri saya sebagai manusia.

Tinggal di posko bersama 33 teman dari berbagai jurusan dan isi kepala berbeda-beda adalah pengalaman yang tidak akan pernah aku lupakan. Selama lebih dari sebulan, tentu sering terjadi gesekan dan perbedaan pendapat Mulai dari hal sepele seperti giliran mencuci piring, rebutan colokan charger, sampai perbedaan pandangan soal pelaksanaan program kerja. Tapi justru dari perbedaan itulah kami belajar. Saya yang awalnya cenderung pasif, perlahan belajar mengemukakan pendapat. Yang biasanya cenderung emosi perlahan belajar menahan diri. Satu sama lain saling mengimbangi. Sesuatu hal yang sejak awal aku dan teman-teman alami ialah kesulitan air, untuk mandi kami harus pergi ke mushola dekat posko, karena disini tidak selalu air menyala, Adapun ketika air sudah menyala antrian kamar mandi sangatlah Panjang. Namun hal tersebut kami lalui bersama sehingga tak terasa berat. Kehidupan Posko bukan hanya tempat tinggal, tapi juga ruang pembelajaran sosial yang nyata.

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [31]***

Desa Tugu terdiri dari 4 kasunan, Soko Subi, Kalimati, Krajan, dan Sukorejo dengan latar belakang dan kondisi ekonomi yang beragam memberikan pengalaman berharga. Aku belajar banyak hal dari dinamika sosial dan ekonomi yang ada. Bukan sekadar berinteraksi bersama masyarakat, namun juga bagaimana perekonomian berperan dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan system sosial masyarakat. Masyarakat Tugu memiliki kehidupan ekonomi yang beragam, bergantung pada sumber daya setempat. Seperti halnya di dusun Kalimati, mayoritas masyarakat bekerja sebagai pengrajin bambu, mulai dari pengrajin tempat sampah dari bambu, cikrak, dan pembuatan rak piring. Adapun di dusun Krajan terdapat budidaya jamur tiram, dan aneka umkm lokal yang kian berkembang. Pengalaman berkesan yang aku alami ternyata sesuatu yang dilihat mudah belum tentu mudah juga dilakukan.

Beranjak pada pola kehidupan beragama di desa Tugu, aku amaz terhadap keberagaman mereka. Di samping, menjalani praktik ibadah namun tetap melestarikan budaya warisan leluhur. Seperti kegiatan jamasan pusaka, merupakan agenda tahunan desa ini, dimana pra jamasan diadakannya bazar UMKM dan pentas seni mulai dari anak-anak hingga orang tua tiap RT nya. Antusiasme dan kekompakan masyarakat dalam mengikuti rangkaian acara membuatku kagum. Adapun salah satu pentas seni yakni bantengan, pertama kalinya aku menonton pertunjukan seni ini sempat membuatku ketakutan namun juga gembira. Disisi lain kami juga mengadakan perlombaan voli antar RT, kekompakan mereka membuatku makin semangat meskipun pulang larut malam hingga subuh.

Dari masyarakat, aku belajar tentang ketulusan, Kerjasama, dan ketahanan dalam menghadapi hidup. dari teman-teman, aku belajar bagaimana menyatukan perbedaan menjadi kekuatan. Semua yang aku alami

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [32]***

bersama teman-teman, tawa Lelah, keterbatasan membentuk pengalaman utuh yang tidak mungkin dibeli oleh apapun selain waktu dan keterlibatan penuh. Kami datang bukan sebagai orang paling intelek, dan kami pulang bukan dengan perasaan paling hebat. Tapi kami pulang sebagai manusia yang sedikit lebih dewasa, lebih menghargai, dan lebih memahami arti hidup bermasyarakat.

## **Jejak 40 Hari Pengabdian: Cerita Cinta dan Pembelajaran di Desa Tugu**

*Fitri Nisa Anggraeni*

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen yang paling dinanti oleh mahasiswa. Tidak hanya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai kesempatan untuk belajar secara langsung dari kehidupan nyata. Tahun ini, saya berkesempatan untuk melaksanakan KKN Living In di Desa Tugu, Kecamatan Sendang. Sebuah desa yang terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun Tugu, Dusun Sukorejo, Dusun Soko, dan Dusun Kalimati, dengan total luas wilayah 390,24 hektare. Selama kurang lebih 40 hari, saya tinggal bersama teman-teman satu kelompok di posko yang berada di Dusun Subi, dan mengalami banyak hal yang meninggalkan kesan mendalam.

Kegiatan KKN kami diawali dengan survei ke Balai Desa Tugu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal perangkat desa dan memahami potensi serta kondisi sosial masyarakat setempat. Setelah itu, kami juga melakukan survei lokasi untuk menentukan posko, yang nantinya menjadi tempat tinggal dan pusat koordinasi seluruh kegiatan kelompok. Pada tanggal 1 Juli 2025, kami mengikuti upacara pelepasan KKN di kampus, yang menjadi tanda dimulainya pengabdian kami kepada masyarakat. Sesuai acara, kami langsung menuju ke posko dan mulai menata tempat serta menyusun agenda kerja. Saya sendiri mendapatkan tanggung jawab sebagai bagian dari Divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain). Sebuah divisi yang mengharuskan saya aktif dalam mendokumentasikan seluruh kegiatan,

membuat konten visual, serta membantu segala kebutuhan media dan publikasi kelompok.

Di awal minggu pertama, kami mendapatkan tugas individu dan kelompok dari kampus. Salah satu tugas kelompok yang berkesan adalah *Anjongsana* ke rumah-rumah warga sekitar posko di Dusun Subi. Melalui kegiatan ini, kami diajak untuk menyatu dengan masyarakat secara langsung. Saya merasakan kehangatan yang luar biasa dari para warga yang menerima kami dengan terbuka. Obrolan ringan, candaan, bahkan jamuan sederhana dari warga membuat saya merasa diterima seperti keluarga sendiri.

Pengalaman paling berkesan selama menjadi bagian dari divisi PDD adalah ketika saya dipercaya untuk membantu acara pentas seni dan bazar UMKM yang diadakan oleh desa. Saya terlibat langsung sebagai panitia, bertanggung jawab membuat pamflet acara, dokumentasi foto dan video, serta mengabadikan seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Bahkan saya diminta khusus untuk membuat dokumentasi video Bapak Lurah, yang nantinya digunakan sebagai laporan resmi kegiatan desa. Meskipun cukup melelahkan, saya sangat bangga bisa berkontribusi dalam acara sebesar itu dan menjadi bagian dari proses pelestarian budaya serta penguatan ekonomi masyarakat. Selain kegiatan siang hari, malam hari kami disibukkan dengan proker lomba voli mini antar RT. Kegiatan ini cukup menyita perhatian masyarakat karena antusiasme warga yang sangat tinggi. Setiap RT mengirimkan perwakilan terbaiknya untuk bertanding, dan panitia menyiapkan piala serta hadiah bagi juara 1, 2, dan 3. Saya turut serta mendokumentasikan setiap pertandingan, mulai dari penyisihan hingga final. Suasana meriah dan semangat kebersamaan benar-benar terasa di setiap sorakan warga.

Selama tinggal di posko, kami menetapkan beberapa aturan bersama, seperti maksimal pulang jam 10 malam, jadwal piket masak, menyapu, dan mengepel, serta kegiatan rohani bersama. Setiap malam selepas Magrib, kami mengadakan yasinan atau tahlil bersama, dan setiap pagi selepas Subuh kami membaca surat Al-Waqi'ah dan Al-Mulk. Kegiatan ini memberi ketenangan tersendiri, mempererat tali persaudaraan antar anggota kelompok, serta mengingatkan kami untuk selalu mengutamakan ibadah meskipun sibuk dengan program kerja. Ada pula kisah lucu yang tidak akan pernah saya lupakan, yaitu soal kesulitan air di Dusun Subi. Suatu waktu, kami kehabisan air di posko, sehingga harus ke mushola untuk mandi dan berwudhu. Walaupun merepotkan, momen ini sering menjadi bahan candaan dan mempererat kekompakan kami. Tugas saya sebagai PDD juga membuat saya mengikuti kegiatan semua divisi lain, seperti dokumentasi pengajaran TPQ dan bimbingan belajar anak-anak, penyuluhan ekonomi ke UMKM, edukasi ke sekolah-sekolah, serta program sosial dan keagamaan. Setiap hari saya belajar banyak hal baru, tidak hanya dari kegiatan, tapi juga dari interaksi dengan warga dan teman-teman satu kelompok.

Menutup masa KKN selama 40 hari, saya menyadari bahwa Desa Tugu telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya. Pengabdian ini tidak hanya memberikan pengalaman, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan rasa peduli, serta mempererat persaudaraan. Saya pulang dengan hati penuh syukur atas semua pelajaran, kenangan, dan doa baik dari masyarakat. Semoga jejak pengabdian kami dapat memberikan bekas kebaikan yang terus mengalir bagi Desa Tugu tercinta.

## **Merekam Pelajaran dari Desa Tugu**

*Ilham Ayyub Febrin*

Mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, dari 1 Juli sampai 8 Agustus 2025, adalah sebuah pengalaman yang tidak akan saya lupakan. Sebagai mahasiswa yang tergabung dalam divisi Ekonomi, saya berkesempatan melihat secara langsung kehidupan masyarakat desa dari sisi yang sangat nyata: ekonomi kerakyatan, usaha kecil, dan daya juang masyarakat dalam menopang hidupnya.

Selama lebih dari sebulan tinggal di Desa Tugu, saya bersama tim divisi ekonomi berfokus pada kegiatan pendampingan terhadap pelaku usaha lokal dan edukasi pengelolaan keuangan sederhana. Kami mengunjungi beberapa UMKM dan pelaku ekonomi rumah tangga di desa, mulai dari usaha makanan ringan, kerajinan, hingga hasil pertanian lokal. Melalui diskusi dan pengamatan langsung, kami berupaya memberikan masukan terkait strategi pemasaran, pengemasan produk, dan pentingnya pencatatan keuangan.

Salah satu kegiatan yang sangat menguras tenaga namun juga sangat berkesan adalah ketika kami melaksanakan program kerja berupa seminar kewirausahaan. Mempersiapkan seminar ini tidaklah mudah. Mulai dari koordinasi dengan perangkat desa, menyusun materi, menyebarkan undangan ke warga, hingga mengatur logistik acara. Semua kami lakukan dengan semangat yang sama: ingin meninggalkan sesuatu yang bermanfaat dan berkelanjutan bagi masyarakat.

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [37]*

Namun, pengalaman KKN bukan hanya soal program kerja. Yang membuat masa KKN ini semakin bermakna adalah teman-teman seperjuangan dalam kelompok. Suasana kekeluargaan dan kehangatan di antara kami menjadikan proses pengabdian ini tidak terasa berat. Setiap tawa, candaan, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas membuat saya semakin betah berada di desa. Teman-teman saya kocak dan menyenangkan—tak jarang membuat saya tertawa lepas bahkan di tengah jadwal padat. Hal ini menghadirkan kehangatan dan kebersamaan yang saling terjaga dan memberikan hikmah yang berarti, seperti rasa kekeluargaan yang erat terjalin. Ada juga Jamasan Pusaka yang bertepatan saat kami KKN, yakni salah satu event besar saat KKN, yang terlaksana pada bulan muharam atau suro, acara ini sangat meriah, karena ada juga stand bazar setiap RT yang terdiri dari 18 RT. Dan juga pentas seni dari masyarakat Desa Tugu yang sangat meriah.

Masyarakat Desa Tugu sendiri dikenal ramah dan punya jiwa sosial yang tinggi. Saya benar-benar tersentuh melihat bagaimana mereka menerima kehadiran kami dengan tangan terbuka. Setiap kami datang ke rumah warga, mereka menyambut dengan senyum dan keramahan khas orang desa. Tidak jarang kami diajak makan bersama atau sekadar berbincang tentang kehidupan sehari-hari. Hal sederhana seperti ini justru membekas dan mengajarkan banyak hal. Tak jarang mereka menyuguhkan makanan atau minuman sebagai tanda kasih mereka untuk kita yang sebagai tamu di Desa Tugu ini, saya sangat bersyukur bisa KKN di sini dan turut belajar di Desa Tugu ini.

Secara pribadi, KKN ini mengubah cara pandang saya tentang hidup. Saya belajar tentang pentingnya beradaptasi, bekerja sama, dan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat dari latar belakang yang berbeda.

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [38]***

Saya juga menyadari bahwa kemampuan bersosialisasi bukan sekadar teori di kelas, tetapi seni yang terus diasah dalam interaksi nyata.

Harapan saya setelah KKN ini adalah menjadi pribadi yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar, lebih bijak dalam menyikapi tantangan, dan tentu saja lebih baik dalam berinteraksi dengan masyarakat. Saya percaya bahwa setiap pelajaran yang saya dapatkan selama KKN ini akan menjadi bekal berharga dalam menghadapi kehidupan pasca-kampus nanti.

# **Langkah Kecil, Harapan Besar di Desa Tugu**

*Kamila Sa'idatul Chasanah*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai bagian dari program perguruan tinggi. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa memiliki kesempatan secara langsung untuk ikut berkontribusi dalam membangun dan memberdayakan masyarakat. Program kkn ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga membentuk karakter sosial dan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitar. Pada kesempatan ini, saya melaksanakan kegiatan KKN di Desa Tugu, sebuah wilayah yang memiliki luas tanah yang cukup besar serta potensi alam yang sangat menjanjikan.

Desa Tugu dikenal sebagai desa yang masih asri, dengan lingkungan yang tenang dan udara yang sejuk. Masyarakat di desa ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong serta adat istiadat lokal yang menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Meskipun terletak di wilayah pegunungan, akses menuju Desa Tugu tergolong cukup memadai, sehingga memudahkan aktivitas para warga. Saat kami tiba, warga dan perangkat desa menyambut kehadiran kami dengan sangat ramah dan antusias.

Selama masa pengabdian, saya tergabung dalam divisi kesehatan dan lingkungan yang mengutamakan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai kegiatan interaktif dan edukatif. Contohnya seperti membantu pelaksanaan program posyandu mulai dari menimbang berat badan, mengukur tinggi badan dan mengukur lingkar kepala dan masih banyak lagi, bersama bidan desa dan kader posyandu. Dalam pelaksanaan

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [40]***

posyandu, kami memberikan (PMT) atau pemberian makanan tambahan berupa nugget Sutateja yang disambut dengan antusias oleh anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya mendukung upaya peningkatan gizi, melainkan juga mempererat hubungan antara petugas kesehatan dan masyarakat setempat.

Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan pembuatan kompos dari limbah dapur untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah organik yang ramah lingkungan. Ibu-ibu warga desa diajak untuk memahami proses pembuatan kompos secara langsung. Agar lebih menarik, sesi pembelajaran juga dilengkapi dengan kuis interaktif yang berhasil membangkitkan semangat para ibu-ibu. Kemudian, saya dan teman-teman juga melakukan penyuluhan praktik cuci tangan yang benar serta mengadakan senam sehat pada siswa SDN 3 Tugu. Penyuluhan ini diberikan kepada siswa kelas 6 dengan metode yang menyenangkan, yaitu bernyanyi sambil praktik langsung, diiringi pemberian pertanyaan dan hadiah kecil yang membuat anak-anak sangat senang dan antusias.

Kegiatan terakhir kami adalah mengadakan seminar mitigasi bencana longsor. Sebelum seminar berlangsung, kami melakukan survei langsung ke lokasi yang rawan longsor serta rumah warga yang terdampak. Penyuluhan ini menekankan pentingnya kesadaran dini dan langkah-langkah praktis dalam mengurangi risiko bencana. Salah satu upaya yang dilakukan adalah reboisasi dengan membagikan tanaman dan menanamnya di sekitar rumah warga sebagai cara untuk menstabilkan tanah dan mengurangi ancaman longsor secara berkelanjutan.

Tak hanya itu, untuk membangun kedekatan yang lebih erat dengan warga, kami melakukan anjungsana ke rumah kepala dusun, ketua RT, dan tokoh masyarakat guna berdiskusi serta mengumpulkan informasi mengenai

kondisi dan potensi Desa Tugu. Kami juga menyelenggarakan turnamen bola voli antar RT dan senam bersama. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi ajang olahraga, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antara warga dan mahasiswa. Selain itu, kami turut berperan dalam melestarikan tradisi lokal Desa Tugu, yaitu jamasan pusaka.

Pengalam kegiatan KKN ini menjadi pembelajaran yang amat bermakna bagi kami. Melalui proses tersebut, kami bukan hanya bertindak sebagai agen perubahan, tetapi juga memperoleh pembentukan karakter serta kesadaran sosial yang lebih dewasa. Oleh sebab itu, KKN menjadi instrumen vital dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

## **Mengabdikan dengan Hati, Berkarya dengan Aksi: KKN di Desa Tugu, Kecamatan Sendang**

*Lutfi Nurin Nadia*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling bermakna dalam perjalanan seorang mahasiswa. Di sinilah teori bertemu dengan kenyataan, dan pengabdian menjadi wujud nyata dari ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah. Saya berkesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, sebuah desa dengan suasana alam yang sejuk dan masyarakat yang ramah.

Kami berangkat pada hari Selasa, 1 Juli 2025 pada siang hari setelah acara pelepasan. Kegiatan pertama yang kami lakukan yaitu bersih-bersih serta menata barang-barang bawaan kemudian dilanjutkan persiapan acara tahlilan bersama warga di posko pada malam harinya. Mereka menyambut kami dengan tangan terbuka dan membantu kami untuk beradaptasi.

Selama 40 hari, saya dan teman-teman tinggal dan berbaur langsung dengan masyarakat desa. Kami datang bukan sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari mereka. Kami membawa misi untuk mengabdikan dan berkarya, serta mencoba menghadirkan program-program yang sederhana namun bermanfaat bagi masyarakat.

Sebagai bagian dari anggota divisi sosial budaya dan agama, program kerja yang saya laksanakan mencakup ikut serta dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin di masjid setiap malam rabu, yasin tahlil ibu-ibu, bersih-bersih mushola dan membantu anak-anak TPQ serta membantu ibu-ibu belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, salah satu

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [43]***

program kerja kami adalah mengadakan lomba Islami bagi anak-anak, seperti mewarnai kaligrafi, dan lomba-lomba seru lainnya. Kegiatan ini tidak hanya melatih keberanian dan kreativitas anak-anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sejak dini. Kemudian juga ikut serta dalam kegiatan hadrah dan pelatihan sanggar tari yang ada di Desa Tugu.

Salah satu program unggulan kami yaitu lomba voli antar RT yang diikuti oleh perwakilan masing-masing RT di Desa Tugu yang dilaksanakan pada malam hari mulai tanggal 20-24 Juli 2025, acara tersebut berjalan dengan lancar. Kegiatan tersebut bebarengan dengan acara jamasan yang diadakan setiap tahun di Desa Tugu. Jamasan sendiri merupakan sebuah upacara sakral penuh makna. Kegiatan budaya tersebut menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan. Kami diajak dan terlibat langsung dalam tradisi jamasan pusaka desa yang berlangsung selama lima hari berturut-turut. Jamasan merupakan ritual pencucian benda-benda pusaka, yang salah satunya yaitu keris yang disakralkan oleh masyarakat Desa Tugu. Proses ini tidak sekedar membersihkan benda secara fisik, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan simbol pelestarian nilai-nilai adat.

Kegiatan ini bukan sekadar tontonan budaya, melainkan pelajaran mendalam tentang makna spiritualitas, filosofi hidup, dan hubungan manusia dengan alam dan sejarahnya. Keterlibatan kami dalam jamasan juga menjadi sarana untuk mendekati diri dengan tokoh adat dan sesepuh desa, yang dengan senang hati berbagi cerita dan makna di balik setiap simbol dan doa.

Pengalaman KKN di Desa Tugu menjadi pembelajaran yang tak tergantikan. Kami belajar tentang arti kebersamaan dalam kehidupan sosial, kebijaksanaan dalam budaya lokal, dan ketulusan dalam menjalankan ajaran agama. Keterlibatan dalam jamasan menjadi simbol bagaimana generasi

muda bisa ikut menjaga warisan budaya, bukan dengan menghakimi atau melupakan, melainkan dengan menghargai dan memahami isinya.

Namun tentu saja, pelaksanaan KKN tidak selalu berjalan mulus. Ada banyak tantangan yang kami hadapi, mulai dari keterbatasan akses internet, cuaca yang tidak menentu, hingga penyesuaian dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Tapi justru dari tantangan-tantangan itulah, kami belajar banyak hal tentang kesabaran, kerja tim, empati, dan kreativitas dalam mencari solusi.

KKN di Desa Tugu bukan hanya menjadi ajang pengabdian, tetapi juga proses pendewasaan diri. Kami pulang membawa ilmu, kenangan, dan harapan bahwa apa yang telah kami lakukan, walaupun kecil, bisa menjadi bagian dari kemajuan desa ini. Semoga semangat kebersamaan dan kerja nyata ini terus berlanjut, baik oleh masyarakat maupun generasi mahasiswa selanjutnya.

# **Jejak Tak Terduga di Desa Tugu: Menyelami Harmoni Seni, Kearifan, dan Gotong Royong di Balik Jamasan Pusaka**

*Mahardika Putri Ayuningtias*

Perasaan campur aduk, ketika memulai lembaran baru bersama orang-orang baru. Aku memulai perjalanan selama 40 hari ini di sebuah desa yang indah, Desa Tugu namanya. Desa Tugu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sendang, Tulungagung, dimana desa ini disebut-sebut sebagai desa wisata yang kaya akan sumber daya hebat di bidang seni baik tari maupun kerajinan tangannya. Desa ini memang tak begitu terkenal di telinga orang-orang kota, namun ternyata menyimpan begitu banyak keindahan yang tak bisa kubandingkan dengan desa-desa lain yang pernah kukunjungi. Awalnya kukira desa ini tak begitu besar, namun kenyataannya desa ini memiliki luas 390,24 hektare yang meliputi beberapa dusun, yakni Tugu, Soko Subi, Sukorejo, dan Kalimati. Dusun-dusun itu berada masuk kedalam, dimana rumah-rumahnya terajar begitu rapi di sebelah kiri dan sawah-sawah ber-teras siring itu terhampar di sebelah kanan jalan dengan begitu apik.

Bersamaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kala itu dimulai, ternyata masyarakat disini juga disibukkan dengan kegiatan besar yang akan diselenggarakan oleh desa, yakni Jamasan Pusaka. Kegiatan ini diselenggarakan, setiap tahun bertepatan pada bulan Sura, di Lapangan Lodji Desa Tugu, dengan maksud untuk menghormati leluhur dan senantiasa melestarikan budaya. Kegiatan ini dimeriahkan dengan adanya stand bazar

UMKM yang diikuti tiap RT, dan juga berbagai pertunjukan seni budaya oleh masyarakat disana.

“Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan terbesar yang ada di Kecamatan Sendang, semua masyarakat turut andil dalam kegiatan ini,” ucap Ibu Sri, salah seorang masyarakat desa Tugu yang aku dan teman-teman KKN kunjungi kala itu.

Ucapan itu cukup membingungkanku, menimbulkan banyak tanda tanya di kepalaku, tentang semegah apa acara itu? Bagaimana bisa masyarakat seantusias ini? Hingga waktu menjawab satupersatu pertanyaan itu. Sehari sebelum acara itu dimulai aku melihat secara langsung bagaimana antusiasme masyarakat mempersiapkan acara besar itu. Mulai dari anak-anak kecil hingga orang tua turut berkumpul guna merias stand yang bernuansa bambu itu. Adanya patung burung garuda dan keris merupakan salah satu simbol budaya yang akan digunakan sebagai latar belakang panggung dari acara jamasan itu. Patung yang sangat besar itu digotong bersama-sama oleh sekitar tiga puluh pemuda desa, membuktikan betapa semaraknya kegiatan yang akan dilakukan itu.

Kegiatan ini dilaksanakan selama empat hari berturut-turut, mulai tanggal 23-26 Juli 2025. Saat dimulainya acara itu, aku melihat banyak senyuman di wajah masyarakat, kurasakan energi positif yang terpancar dari keramahan warga, kebersamaan yang tulus, dan rasa syukur atas keberadaan budaya yang masih hidup di tengah zaman modern saat ini. Tiap stand menyuguhkan berbagai produk unggulan RT mereka, ada yang berjualan jajanan jadul, seperti gethuk, lumpur, putu ayu, dan lainnya, tak lupa juga banyak kerajinan-kerajinan tangan buatan masyarakat yang turut diperjualbelikan pada bazar UMKM kala itu. Acara semakin meriah dengan adanya suguhan penampilan budaya-budaya yang sudah lama tak ku lihat, dan memukau dari hari pertama hingga terakhir. Tari-tarian tradisional

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [47]***

dengan gerakan anggun ditampilkan satu demi satu memancarkan betapa cintanya masyarakat terhadap warisan budaya yang dijaga oleh pemerintah Desa Tugu. Penampilan jaranan, reog kendhang, bantengan, campursari, hingga pagelaran tayub, tampil satu demi satu tiap harinya.

Puncak acara yang paling dinanti-nantikan ialah arak-arakan tumpeng sayur-mayur, yang dilaksanakan pada malam terakhir, Masyarakat desa berkumpul dalam jumlah besar, memenuhi lapangan hingga terasa penuh sesak oleh kebersamaan dan semangat yang menggetarkan jiwa. Arak-arakan ini merupakan prosesi sakral yang menandai penghormatan leluhur dan doa-doa agar desa senantiasa diberkahi dan dilindungi. Tumpeng sayur-mayur yang diarak menjadi simbol dari kekayaan alam dan hasil bumi yang dianggap suci dan penuh berkah. Keramaian yang mengisi Lapangan Lodji pada malam puncak ini memperlihatkan betapa kuatnya rasa kebersamaan masyarakat Desa Tugu.

Acara ini menjadi pengalaman berharga bagiku, dalam perjalanan 40 hari di Desa Tugu. Di balik keindahan alamnya, aku menemukan sebuah harmoni antara seni, kearifan lokal, dan semangat gotong royong yang saling menguatkan. Desa ini mengajarkan bahwa kekayaan budaya bukan hanya milik masa lalu, melainkan juga modal berharga untuk membangun masa depan bersama yang lebih baik.

## **Menambah wawasan dalam bermasyarakat dan Pengalaman Berharga di Desa Tugu**

*Mochamat Deril Zaynuri*

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung merupakan momen penuh makna yang tidak akan terlupakan. Selama satu bulan hidup berdampingan dengan masyarakat desa, saya tidak hanya belajar tentang realitas sosial secara langsung, tetapi juga diberi kesempatan untuk turut terlibat dalam berbagai kegiatan adat dan sosial yang sarat nilai budaya. Dari kegiatan dokumentasi hingga anjungsana ke rumah tokoh masyarakat, semuanya memberikan pelajaran hidup yang begitu berharga.

Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah ketika saya dipercaya menjadi bagian dari tim dokumentasi dalam serangkaian acara penting desa, terutama saat berlangsungnya upacara adat *Cuci Keris* atau yang dikenal juga dengan *Jamasan Akbar*. Acara ini berlangsung selama lima hari berturut-turut dan merupakan kegiatan sakral yang hanya digelar pada waktu-waktu tertentu. Melalui lensa kamera, saya menangkap momen-momen penuh makna: dari prosesi pembersihan pusaka, iring-iringan warga yang mengenakan pakaian adat, hingga ekspresi khusyuk para sesepuh desa.

Dalam posisi sebagai dokumentator, saya tidak hanya mengabadikan gambar, tetapi juga menyelami kekayaan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal yang terkandung dalam setiap rangkaian kegiatan. Bertugas dalam kepanitiaan bukanlah hal yang mudah, apalagi dengan skala acara yang cukup besar. Namun, berkat kerja sama yang solid antar anggota

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [49]*

KKN dan dukungan dari warga, acara berjalan lancar dan meriah. Saya belajar banyak tentang pentingnya koordinasi, ketekunan, dan pelayanan sosial yang berorientasi pada kebersamaan.

Selain itu, saya juga turut berkontribusi sebagai pengisi teknik fotografi dalam seminar divisi ekonomi digital marketing, yang bertujuan meningkatkan kesadaran warga mengenai potensi ekonomi kreatif dan pengembangan UMKM lokal. Saya merasa bangga bisa mendukung kegiatan ini, karena seminar tersebut dihadiri oleh pelaku usaha kecil di Desa Tugu yang antusias ingin belajar dan berkembang.

Kegiatan harian KKN juga tidak kalah menarik dan mendidik. Saya tergabung dalam divisi publikasi dan komunikasi, yang peranannya cukup sentral dalam setiap program kerja. Tugas saya mencakup publikasi kegiatan di beberapa TPQ juga mengajarnya, dokumentasi psikoedukasi di Sdn Tugu, posyandu balita, hingga kunjungan ke UMKM lokal. Semua kegiatan ini memerlukan dokumentasi yang tertata dengan baik agar menjadi laporan kegiatan yang dapat dipertanggung jawabkan. Setiap momen yang saya dokumentasikan bukan sekadar gambar, melainkan catatan sejarah kecil yang merekam kontribusi nyata mahasiswa dalam pembangunan desa.

Salah satu momen hangat yang sangat saya hargai adalah kegiatan anjungsana ke rumah Kepala Dusun (Kasun) dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Tugu. Di sana kami disambut dengan ramah, penuh senyum, dan berbagai cerita kehidupan desa yang sarat nilai kebersahajaan. Obrolan santai di teras rumah warga menjadi ruang refleksi bagi saya pribadi tentang arti hidup sederhana, ketulusan, dan pentingnya membangun relasi sosial yang kuat dengan masyarakat.

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [50]***

Keberadaan kami di Desa Tugu tidak hanya sebatas program kerja dan laporan administrasi. Kami datang, belajar, berbaur, dan akhirnya menjadi bagian dari keluarga besar desa. Saya bersyukur dan merasa bangga mendapat kesempatan untuk menjalani KKN di desa ini. Kepala desa, perangkat desa, pemuda karang taruna, hingga warga biasa, semuanya menerima kami dengan tangan terbuka. Mereka bukan hanya menjadi mitra kerja, tetapi juga guru kehidupan yang memperkaya batin dan wawasan kami sebagai mahasiswa.

Melalui KKN ini, saya belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima-menerima pelajaran, pengalaman, dan nilai-nilai hidup yang tidak bisa diperoleh di bangku kuliah. Desa Tugu telah menjadi ruang belajar terbaik bagi saya, dan saya akan selalu mengengangnya sebagai tempat di mana saya tumbuh menjadi pribadi yang lebih peka, tangguh, dan berempati.

## **Menyemai Pendidikan, Merawat Budaya – Cerita dari Desa Tugu**

*Moh Abdul Izam*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalani di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung pada 1 Juli hingga 8 Agustus 2025 telah menjadi pengalaman yang sangat bermakna, bukan hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, pembelajaran sosial, dan pengenalan nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat. Sebagai bagian dari Divisi Pendidikan dan Teknologi, saya bersama rekan-rekan lainnya menjalankan misi untuk mendekatkan dunia pendidikan kepada anak-anak di pelosok desa serta mendukung mereka tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, berkarakter, dan siap belajar.

Minggu pertama kami mulai dengan membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat dan lembaga pendidikan setempat. Kami mendatangi dan meminta izin secara langsung ke empat sekolah dasar yang ada di Desa Tugu: SDN 1 Tugu, SDN 2 Tugu, SDN 3 Tugu, dan SDS Wahidiyah. Tujuan kami adalah untuk menyampaikan maksud dan rencana pelaksanaan tiga program utama divisi kami, yaitu bimbingan belajar (bimbel), psikoedukasi, dan bedah cerita. Kepala sekolah dan para guru menyambut kami dengan antusias, bahkan memberikan dukungan penuh terhadap program-program yang akan kami jalankan.

Program pertama yang mulai kami jalankan adalah bimbel dan bedah cerita, yang dimulai pada tanggal 7 Juli 2025 dan dipusatkan di Balai Desa Tugu. Anak-anak datang dengan penuh semangat, bahkan beberapa di antaranya datang lebih awal dari jadwal yang telah kami tentukan. Program

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [52]***

bimbel kami fokuskan pada penguatan materi inti seperti Matematika dan Bahasa Indonesia, sementara program bedah cerita bertujuan menumbuhkan minat baca, melatih daya imajinasi, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan.

Pada minggu kedua ini pula, kami dari divisi pendidikan turut membantu kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dikelola oleh divisi sosial budaya dan keagamaan. Setiap sore kami datang ke TPQ untuk membantu anak-anak mengaji, menghafal surat pendek, dan belajar dasar-dasar akhlak mulia. Meskipun bukan kegiatan utama divisi kami, namun peran ini mempererat hubungan kami dengan anak-anak dan warga sekitar, sekaligus memperluas pemahaman kami tentang kehidupan sosial dan keagamaan di desa.

Program psikoedukasi mulai kami jalankan pada minggu ketiga, tepatnya pada tanggal 14 Juli 2025. Kami melaksanakannya di tiga sekolah sekaligus: SDN 1, 2, dan 3 Tugu. Materi yang kami bawaan meliputi pengenalan emosi, percaya diri, dan screentime. Anak-anak mengikuti kegiatan ini dengan antusias. Guru-guru di sekolah pun menyampaikan apresiasi atas kegiatan ini karena materi semacam ini belum banyak disentuh dalam pembelajaran reguler.

Tanggal 20 Juli hingga 24 Juli 2025, kelompok KKN kami mengadakan lomba bola voli mini antar RT sebagai program unggulan. Sebagai panitia, kami terlibat langsung mulai dari penyusunan jadwal, pengelolaan lapangan, hingga teknis pelaksanaan pertandingan. Setiap sore hingga malam, lapangan voli desa dipadati penonton dari warga sekitar. Sorak sorai, tawa, dan semangat sportivitas menjadi warna tersendiri yang membuat kegiatan ini tak terlupakan. Kami merasakan bagaimana sebuah

kegiatan olahraga sederhana bisa merekatkan hubungan sosial warga, sekaligus menjadi momen keakraban antara kami, para mahasiswa, dengan masyarakat.

Pada tanggal 21 Juli, kami juga melanjutkan program psikoedukasi di SDS Wahidiyah, yang berjalan dengan lancar dan penuh semangat. Meski latar belakang peserta di SDS Wahidiyah sedikit berbeda, mereka tetap aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan memberikan respons positif terhadap materi yang kami sampaikan.

Kemudian pada tanggal 26 Juli, kami mendapat kesempatan istimewa untuk mengikuti acara adat khas Desa Tugu yang dikenal dengan nama “Jamasan Pusaka”. Acara ini merupakan bentuk perawatan dan penyucian benda pusaka desa yang dipercaya sebagai simbol warisan leluhur dan identitas kultural masyarakat. Kami semua mengenakan pakaian tradisional dan turut serta dalam prosesi. Warga dari berbagai penjuru desa berkumpul, menampilkan atraksi budaya, serta menyajikan berbagai makanan khas. Saya pribadi merasa sangat terhormat bisa menjadi bagian dari tradisi ini, meskipun hanya sementara. Dari acara ini, saya belajar bahwa pendidikan tak hanya ada di ruang kelas, tetapi juga dalam bentuk pengalaman langsung mengenali budaya dan nilai luhur masyarakat.

Seluruh rangkaian program dari divisi pendidikan berakhir pada tanggal 2 Agustus 2025. Setelah itu, kami fokus pada persiapan kegiatan akhir, yaitu seminar parenting dan acara penutupan KKN. Seminar parenting dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2025 dan diikuti oleh para orang tua dari murid-murid SD di seluruh desa tugu. Seminar ini membahas pentingnya peran orang tua dalam proses pendidikan anak, cara membangun komunikasi yang baik, dan membentuk karakter anak yang tangguh dan penyayang.

Banyak orang tua yang mengaku senang dan bersyukur bisa mengikuti seminar ini karena merasa mendapatkan bekal tambahan dalam mendampingi tumbuh kembang anak di rumah.

KKN di Desa Tugu bukan hanya menjadi ajang penerapan ilmu, tapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial, emosional, dan budaya. Saya belajar bagaimana mendekati anak-anak dengan empati, bagaimana berbicara kepada warga dengan sopan santun, dan bagaimana menjaga harmoni dalam kerja tim lintas divisi. Saya juga belajar bahwa pendidikan bukan semata transfer ilmu, melainkan perjalanan panjang membentuk kepribadian, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan membangun kepercayaan diri.

Saya berharap bahwa seluruh program yang telah kami laksanakan bisa memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Tugu, terutama anak-anak sebagai generasi penerus. Semoga benih-benih semangat belajar yang telah kami tanam dapat tumbuh menjadi pohon pengetahuan yang rindang, dan membawa kebaikan bagi desa ini di masa depan.

# **Menjadi Bagian dari Masyarakat: Catatan Pengalaman KKN yang Membekas**

*Moh. Akbar Dwi Pramudita*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen penting dalam perjalanan mahasiswa, karena bukan hanya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai ajang pembelajaran langsung di luar bangku kuliah. Begitu pula yang saya rasakan ketika mengikuti KKN pada tahun 2025 lalu. Pengalaman ini menjadi salah satu babak paling berkesan dalam hidup saya. Berawal dari bertemu dengan teman-teman baru yang belum pernah saya kenal sebelumnya, hingga akhirnya saya mulai memahami satu per satu karakter dan kepribadian mereka yang berbeda-beda.

Sebelum berangkat KKN, saya sempat mendengar cerita dari kakak tingkat bahwa KKN merupakan sarana nyata bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang selama ini dipelajari di dunia kampus ke dalam kehidupan masyarakat. Namun, ternyata KKN bukan hanya sekadar praktik akademik, melainkan juga tentang bagaimana kita belajar menjadi manusia yang sesungguhnya—yang mampu hidup berdampingan, bekerja sama, dan berkontribusi bagi lingkungan sosial yang lebih luas.

Pengalaman saya dimulai dari musyawarah awal kelompok yang diadakan di Masjid Salman. Dalam musyawarah tersebut, saya menyampaikan keinginan untuk menjadi bagian dari divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan. Saya merasa tertarik dengan divisi ini karena memiliki cakupan kegiatan yang dekat dengan masyarakat dan memiliki dampak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Beruntung, keinginan saya terkabul, dan saya pun resmi menjadi bagian dari divisi tersebut.

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [56]*

Musyawarah kedua menjadi titik awal saya mengenal lebih dekat teman-teman satu kelompok. Kami mulai menjalin komunikasi yang baik dan membangun kekompakan sejak dini. Meski berasal dari latar belakang dan jurusan yang berbeda, ternyata semangat kami untuk mengabdikan kepada masyarakat mampu menyatukan langkah.

Tepat pada hari Selasa, 1 Juli 2025, kami memulai kegiatan KKN di lokasi yang telah ditentukan. Hari pertama menjadi momen awal yang membahagiakan. Saya mulai merasa nyaman dengan kehadiran teman-teman satu posko yang sangat kompak, terbuka, dan saling mendukung. Kebersamaan kami tidak hanya terasa saat menjalankan program kerja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di posko. Setiap hari selalu ada cerita seru, tawa, diskusi ringan hingga saling berbagi makanan sederhana yang membuat suasana semakin hangat dan akrab.

Salah satu program kerja yang paling membekas bagi saya adalah kegiatan pembelajaran TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Sebagai bagian dari divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan, saya ikut serta secara langsung dalam mendampingi anak-anak di desa untuk belajar membaca Al-Qur'an, doa-doa harian, dan nilai-nilai keislaman. Awalnya, saya cukup gugup karena belum pernah mengajar anak-anak secara langsung. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mulai menemukan irama dan cara yang tepat untuk mendekati mereka. Ternyata, anak-anak itu sangat antusias dan memiliki semangat belajar yang tinggi, meskipun fasilitas yang tersedia cukup terbatas.

Kegiatan TPQ tidak hanya menjadi media pembelajaran bagi anak-anak, tetapi juga menjadi proses belajar yang bermakna bagi saya secara pribadi. Dari mereka saya belajar kesabaran, ketulusan, dan arti sederhana dari memberi. Setiap senyuman yang mereka berikan seolah menjadi hadiah

yang tak ternilai bagi saya. Hingga hari terakhir pembelajaran TPQ, saya merasa sangat terharu karena kami telah melewati proses panjang bersama, dari yang tidak saling kenal menjadi begitu dekat.

Selain TPQ, masih banyak program kerja lainnya yang kami jalankan secara kolaboratif. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Namun, satu hal yang paling penting adalah semangat kebersamaan yang terus terjaga hingga akhir masa KKN. Kami saling membantu, saling menguatkan saat lelah, dan saling mengingatkan ketika semangat mulai menurun.

KKN telah menjadi pengalaman yang mengajarkan saya tentang arti hidup bermasyarakat, pentingnya kerja sama, serta nilai-nilai kemanusiaan. Tidak hanya menambah wawasan akademik, tetapi juga memperkaya nilai-nilai kehidupan yang tak diajarkan secara formal di ruang kelas. Saya bersyukur pernah menjadi bagian dari perjalanan ini, karena KKN bukan sekadar program wajib, melainkan pengalaman hidup yang akan selalu saya kenang dan banggakan.

## **Tempat Bercermin dan Tenggelam Jauh Kedalam Diri: Untukmu KKN 40 Hari**

*M Irsyadillah R*

Pada awalnya ketika mendengar KKN diri ini sedikit terganggu, dikarenakan membayangkan harus bersama dengan orang asing yang baru dikenal selama 24 jam, harus berbagi tempat tidur, porsi makan, dan bahkan jatah air untuk membersihkan diri. Semua pikiran itu menjadi lautan gelap dan dalam yang terus bergoncang di dalam kepala, pola pikir yang keruh tersebut dirasakan karena ketidakmampuan diri ini untuk beradaptasi dengan orang lain. Melihat bahwa bertemu dengan orang lain, berkenalan dengan orang lain, dan bersama orang lain cukup memberikan dampak kemalasan yang terasa pada era awal KKN belum dimulai.

Namun waktu tidak membiarkan kita untuk tetap berdiam diri dalam satu momen yang menyenangkan, waktu akan mendorong kita untuk maju walau kita dalam kondisi yang tidak siap. Hal ini juga terjadi pada saya yang harus dihadapkan oleh realita bahwa KKN sudah di depan mata. Memang benar adanya bahwa berkumpul bersama orang baru itu tidak mudah bagi diri ini, karena keterbatasan pengalaman. Namun hal itu tidak membuat waktu berputar kembali, saya harus tetap melanjutkan kebersamaan ini selama lebih dari satu bulan di tempat yang baru juga. Bagi saya momen yang tidak bisa dilupakan pastinya pertemuan pertama bersama dengan orang-orang asing ini, berkenalan dengan cukup canggung, lontaran topik yang terbatas, dan tatapan yang terombang-ambing ke kanan dan ke kiri.

Waktu terus berjalan dan hari demi hari terus berganti, kecerobohan, gelak tawa, kemarahan, dan kemalasan bercampur aduk dalam kegiatan yang  
***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [59]***

terus bergulir di hari-hari yang ada. Terlintas dalam pikiran bahwa KKN harus berakhir dengan cepat, namun saya tidak bisa bernegosiasi dengan waktu, alhasil diri ini yang harus bernegosiasi dengan realita yang ada. Mau tidak mau adaptasi yang berangkat dari keterpaksaan berubah menjadi rutinitas yang tidak terelakkan, seperti melakukan pembelajaran ke anak-anak SD, mengajar di TPQ, dan dilanjut dengan bimbel, semua hal ini menjadi bagian dari diri saya selama waktu KKN berlangsung. Dari sini proses untuk belajar dan beradaptasi dengan realita yang baru menjadi pengalaman yang sangat berharga untuk saya, penerimaan dan keterpaksaan akan menjadi abu-abu karena berlalunya waktu.

Pada akhirnya manusia memang harus bisa untuk beradaptasi dengan lingkungan manapun jika tidak ingin ditelan oleh realita yang pedih, termasuk diri ini juga yang pada akhirnya beradaptasi dengan lingkungan baru yang ada di depan mata. Aktivitas-aktivitas ini bertumpuk menjadi ajang untuk bercermin pada diri sendiri dan memahami bahwa tidak semua yang saya pikirkan buruk itu akan menjadi sebuah keburukan, dalam proses KKN ini saya bertemu dengan rekan-rekan yang bisa berkontribusi positif dalam keseluruhan kegiatan yang berjalan. Kebersamaan yang unik ini terus saya rasakan setiap harinya, dimana pada akhirnya semua hal itu mengubah sudut pandang saya akan KKN yang awalnya terlihat suram menjadi sebuah ajang untuk belajar dan berkembang menjadi sosok individu yang lebih baik.

Pada akhirnya ketika KKN ini sudah hampir selesai, dan saya diharuskan untuk menulis esai ini untuk menunjukkan pengalaman unik yang saya rasakan, jujur saja saya bingung. Karena bagi saya pengalaman seperti bersenda gurau, kesal dengan teman, bermain kartu, dan tidur larut dengan teman tentu merupakan pengalaman yang berkesan, akan tetapi jika ditanya bagian dari KKN yang tidak bisa saya lupakan tentu saja adalah

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [60]***

pengalaman berproses menjadi manusia yang lebih baik dan merefleksikan diri untuk terus berkembang dan bermanfaat untuk manusia yang lain, selain itu pelajaran yang saya ambil dalam KKN ini seperti turunnya ego ke-Akuan yang mana saya tidak perlu berkoar-koar bahwa hal yang saya lakukan itu hebat, akan tetapi duduk diam dan melihat orang lain merasakan manfaat dari hal yang kita perbuat merupakan hal bahagia yang saya pelajari.

Jadi bisa saya simpulkan dari keseluruhan kegiatan dan kejadian KKN yang saya jalani di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Tulungagung tahun 2025, pengalaman yang tidak akan saya lupakan dan akan terus melekat adalah *“Tidak semua hal yang kita pikirkan buruk itu akan selalu buruk, jika saya terus mencari-cari keburukan maka hanya itu yang akan saya temui. Salah satu indikator manusia yang baik bisa dilihat dari seberapa bermanfaat dia untuk orang lain”*. Terima kasih untuk diri ini, terima kasih untuk rekan-rekan saya, semoga waktu dan takdir memberikan kita kesempatan untuk bertemu dan berkumpul walau hanya sekali di sisa umur ini.

# **Keramahan Warga Desa Tugu yang Tidak Ditemukan di Kota**

*Mutiara Salsabila*

Sebagai bendahara dalam pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Tugu, saya memperoleh banyak pengalaman bermakna dan salah satu yang paling membekas adalah keramahan warga desa yang sungguh berbeda dari kebanyakan interaksi di kota. Dalam lebih dari satu bulan saya menjalankan tugas mengelola anggaran kegiatan desa, keramahan mereka hadir seperti oksigen yang menyegarkan di tengah kepadatan pola hidup kota, menumbuhkan kepercayaan, kehangatan, dan kolaborasi yang tidak mudah ditemukan di kehidupan urban.

Sebagai bendahara, tanggung jawab utama saya adalah mengelola dana KKN yang digunakan untuk kegiatan desa: pelatihan keterampilan, kerja bakti, lomba kebersihan, dan support UKM lokal. Setiap transaksi harus dicatat rapi, dikomunikasikan kepada panitia dan aparat desa, serta digunakan sesuai kesepakatan dalam rapat. Kendala terbesar biasanya bukan soal uang, melainkan menjaga transparansi namun di Desa Tugu, saya merasa sangat dibantu oleh warga yang memberikan keterbukaan dari awal.

Saat pertama tiba di Balai Desa Tugu, saya disambut oleh bapak-bapak RT dan ibu-ibu PKK yang dengan senyum ramah langsung menanyakan nama, asal, dan tugas saya. Tidak ada kewaspadaan berlebihan hanya belas kasih dan ketulusan. Mereka mengajak saya keliling kampung, memperkenalkan berbagai tokoh masyarakat sambil menawarkan makanan ringan hasil kebun sendiri: pisang goreng, teh manis hangat, bahkan pisang bakar hangat dari kebun dekat balai. Momen tersebut membuat saya merasa

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [62]***

bukan hanya sebagai pendatang sementara, melainkan seperti keluarga sendiri.

Selama kegiatan KKN berjalan, saya perlu mencairkan dana untuk perlengkapan lomba kebersihan dan pelatihan sablon kain ecoprint. Di kota, biasanya bendahara harus menyediakan kuitansi lengkap, cap daring, dan verifikasi ketat sebelum pengeluaran. Di Desa Tugu, inspektur desa menyambut lampiran kwitansi sederhana dengan senyuman, lalu menyemangati kami, bahkan tak jarang saya mendengar “Kalau butuh cepat, bilang saja, kami percaya”.

Begitu pula ibu-ibu, yang memberi catatan belanja hasil panen chili untuk lomba kerajinan, mencatat dengan tangan terbuka, lalu tertawa ringan ketika kami tak bisa membayar di tempat dengan catatan: “Gak papa, gausah ditagih besok yang penting digunakan dengan baik nggih dek”. Keramahan ini memawangnya sebagai dukungan penuh terhadap transparansi, bukan birokrasi semata.

Setiap kali saya harus meminta laporan keuangan minor atau rekonsiliasi, percakapan yang terjadi terasa informal, bahkan hangat. Kadang di posko, bapak-bapak berdiskusi tentang rentang kecil peluncuran dana kegiatan gotong royong, sambil membetulkan benang anyaman langkah sablon. Tidak perlu ruang pertemuan resmi mereka datang menyambut sambil membawa kerupuk, membahas perkembangan kegiatan, lalu kembali ke sawah sementara saya memeriksa catatan keuangan di meja kayu tanpa sekat.

Ada momen ketika saya membawa laporan defisit kecil karena adanya kurs konstan. Saya khawatir akan timbul kecurigaan, tetapi ketua RW malah mengajak saya duduk bersama di emperan rumahnya, menawarkan teh

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [63]***

legi, dan berkata “Tenang. Desa ini hidup dengan kebersamaan. Laporan itu penting, tapi lebih penting menjaga hubungan”.

Kalimat itu yang tak pernah saya dengar di format rapat kota membuat segalanya terasa tertata dengan penuh kepercayaan.

Di kota, saya terbiasa menemukan interaksi penuh prosedural harus antre satu per satu di ruang layanan, isi berkas, tanda tangan, nomor antrean, lalu menunggu kabar via aplikasi atau email. Setiap interaksi menjadi kewajiban, formal, dan kadang dingin. Dalam pengelolaan dana gerakan komunitas (di universitas atau Lembaga Kemahasiswaan kota), saya sering menghadap staff yang sopan tapi kaku tak ada senyum hangat sekaligus pengecualian atas keterbatasan. Sementara di Desa Tugu, meskipun saya adalah tamu singkat, mereka memperlakukan saya bukan sebagai entitas administratif, melainkan manusia yang butuh diterima terlepas dari jabatan bendahara.

Keramahan ini bukan sekadar suasana hati yang nyaman, tetapi mendorong keterlibatan aktif warga. Banyak program yang minimally anggarannya tidak habis justru karena warga besar hati menyumbang secara mandiri: sapu lidi, cat, kain bekas untuk sablon, hingga ruang aula desa gratis. Ini membuat saya sadar bahwa dana KKN bukan satu-satunya input keramahan dan kepercayaan warga juga merupakan modal sosial yang sangat berharga, yang sulit ditemukan di kota.

Sebagai bendahara selama KKN di Desa Tugu, pengalaman menggunakan anggaran bukan hanya tentang angka dan kwitansi, tetapi juga tentang interaksi tulus dan keramahan yang menggantikan prosedur formal. Warga Desa Tugu menyambut kami dengan kehangatan yang mengalir mereka mengajak bekerjasama, bukan memerintah; menerima, bukan

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [64]***

mencurigai; memberi, bukan menuntut. Keramahan manusiawi seperti ini sangat jarang ditemui pada kehidupan kota yang serba cepat dan penuh batas administratif. Jika kami kembali ke kota setelah KKN selesai, saya yakin membawakan lebih dari sekadar laporan keuangan tetapi juga pesan moral bahwa keramahan dan rasa saling percaya memupuk harmoni yang tak tergantikan oleh sistem birokrasi apapun.

## **Seutas Kisah KKN**

*Nabilla Annajwa*

Departemen Pengabdian Masyarakat UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) secara konsisten menggelar Kuliah Kerja Nyata (KKN) di berbagai desa di Kabupaten Tulungagung dan sekitarnya. Meskipun dokumentasi spesifik untuk Desa Tugu lebih ringan dibandingkan desa lain seperti Jambu dan Prambon, pola KKN UIN SATU di wilayah Kecamatan Sendang (yang mencakup Desa Tugu) dikenal fokus pada tema literasi digital, pemberdayaan UMKM, dan pelestarian lingkungan. Program KKN UIN SATU mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”

Desa Tugu, satu dari empat desa di Kecamatan Sendang, Tulungagung, memiliki luas sekitar 390 hektar dan terbagi menjadi empat dusun: Dusun Tugu, Sukorejo, Soko, dan Kalimati. Potensi lokal di Desa Tugu mencakup pariwisata alam seperti Kedung Manjung, Tugu Park, dan Bukit Pakis serta UMKM unggulan seperti peyek, keripik pisang, keripik mbote, serta susu sari kedelai yang diproduksi oleh usaha seperti Peyeki, An-Nisa, dan Nita Jaya. Jaranan “Manggolo Putro” juga menjadi bagian penting dari kebudayaan desa.

KKN UIN SATU tahun 2025 bertepatan pada masa liburan akhir semester VI angkatan 2022. Program ini dilaksanakan selama 40 hari, terhitung mulai tanggal 1 Juli dan berakhir pada 8 Agustus. Posko mahasiswa KKN Desa Tugu berada di RT 11 dusun Subi, 1,5KM mengarah ke timur dari balai desa Tugu. Posko kami terletak di dekat tempat wisata sungai Kedung Manjung. Rumah ini dikelilingi oleh hutan dan persawahan warga, di

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [66]***

samping sawah terletak sungai Kedung Manjung penuh bebatuan dengan air yang mengalir deras. Setiap pagi, kami disambut dengan kabut tipis yang menyelimuti sekeliling kediaman kami. Gemercik air yang damai dari Kedung Manjung menjadi lagu pengiring kegiatan kami sehari-hari.

Kegiatan kami minggu pertama setelah pembukaan adalah Edukasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Pos Posyandu yang selalu mengadakan kegiatan rutinnya setiap bulan. Posyandu pertama pada bulan Juli diadakan di Dusun Kalimati, tepatnya berada di rumah kader Ibu Tri. Kami membantu ibu-ibu kader posyandu menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, dan mengukur lingkar lengan balita. Posyandu balita diikuti oleh sekitar 35 balita dan bayi yang didampingi oleh orang tua. Sebelum acara posyandu dimulai, kami mengadakan edukasi mengenai potensi bahaya stunting serta pentingnya pemberian makanan tambahan yang bergizi. Kami pun membuat salah satu makanan PMT kemudian membagikannya contoh produk PMT bergizi berupa Nugget SUTATEJA (susu, tahu, telur, dan jagung).

Kegiatan kami selanjutnya yakni melakukan survei di lokasi terdampak tanah longsor di beberapa titik di Desa Tugu. Survei pertama berada di Dusun Kalimati, di kediaman Ibu Rista, yang mengalami longsor cukup parah hingga material masuk ke dua kamar. Survei kedua dilakukan di Dusun Sumber RT 18, di rumah Mbah Parmi, yang terdampak ringan pada bagian belakang rumah. Survei ketiga berada di Dusun Watuwayang RT 4, mencakup rumah Bapak Wardi dan Ketua RT setempat. Rumah Bapak Wardi mengalami kerusakan berat akibat longsor yang menembus setengah bangunan, merusak kamar dan ruang televisi. Sementara rumah Ketua RT mengalami kerusakan pada bagian belakang. Survei terakhir dilakukan di depan SD Negeri 1 Tugu, di rumah Mbah Slamet. Longsor merusak bagian

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [67]***

belakang rumah, dan material longsor turut merusak rumah kosong di bawahnya hingga tidak layak huni. Seluruh kejadian longsor tersebut terjadi pada dini hari.

Melalui pelaksanaan KKN di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tidak hanya mengamalkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar langsung dari kehidupan masyarakat desa yang penuh nilai gotong royong, kesederhanaan, dan kearifan lokal. Sinergi antara mahasiswa dan warga menjadi bukti bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang tumbuh dan belajar bersama. Diharapkan, jejak KKN ini tak sekadar menjadi kenangan, tetapi meninggalkan dampak yang berkelanjutan bagi Desa Tugu dan menjadi inspirasi bagi kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya.

## **Desa Yang Menginspirasi, Pemuda Yang Beraksi**

*Nadia Alaidi*

Ketika saya pertama kali menginjakkan kaki di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, saya merasa seperti menemukan dunia baru. Desa yang tenang, dengan sawah yang menghijau dan penduduk yang ramah, membuatku merasa seperti di rumah sendiri. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tugu, saya dan teman-temanku memiliki kesempatan untuk mengabdikan diri dan mengembangkan potensi desa. Kami belajar, kami berkarya, dan kami menciptakan perubahan.

Sebagai peserta KKN, saya memiliki kesempatan bertugas dibagian divisi Komunikasi dan Publikasi dan yang sering sekali di panggil sebutan (PDD) dan divisi inilah kegiatannya mengikuti serta berkontribusi semua program kerja (proker) yang dijalankan oleh divisi lain, seperti divisi Sosial Budaya dan Keagamaan (Sosbudgam), Kesehatan Lingkungan (Kesling), Pendidikan, dan Ekonomi. Saya sangat bersemangat untuk belajar dan berkontribusi dalam setiap proker yang dijalankan.

Dalam proker Sosial budaya dan keagamaan, divisi ini membantu masyarakat desa meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dan tradisi lokal seperti contohnya mendatangi tempat sanggar tari, saya juga membantu masyarakat desa meningkatkan kemampuan belajar seperti mengajar adik adik TPQ dan Ibu- Ibu di Masjid Baitusalam, yang setiap harinya program kerja ini berjalan selama kami KKN serta ikut mendokumentasikan kegiatan tersebut.

Dalam proker Kesehatan Lingkungan, divisi ini membantu masyarakat desa meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. selain itu mereka juga membantu para kader posyandu serta tenaga medis termasuk bidan desa, dalam menjalankan posyandu. Kemudian juga membantu kegiatan komposting dari limbah dapur yang ramah lingkungan. dengan adanya komposting tersebut mampu membuat masyarakat, lebih bermanfaat khususnya ibu-ibu

Dalam proker Pendidikan, saya membantu anak-anak desa meningkatkan kemampuan membaca dan menulis melalui program belajar bersama. saya juga membantu dokumentasi teman teman dalam meningkatkan kemampuan mengajar melalui Psikoedukasi dan Bimbel malam di kelas 4 sampai 6 SD yang berada di desa Tugu. Tak hanya itu saja divisi Pendidikan juga turut bekerja sama dengan divisi soaial budaya dan keagamaan dalam mengajar TPQ di desa tugu.

Dalam proker Ekonomi, saya membantu dalam kegiatan anjangsana ke umkm setempat salah satunya yaitu ke widi jamur, mebel, dan juga anyaman. saya membantu melakukan dokumentasi dalam kegiatan ini. kegiatan anjangsana ini bertujuan untuk mengetahui potensi usaha yang ada di desa tugu. selain proker anjangsana, saya juga membantu dalam proker pembuatan tong sampah dan juga kegiatan seminar yang telah dilakukan.

Selain belajar dari berbagai proker yang telah dijalankan ada satu acara yang diadakan di desa tugu yang pertama kali saya tau yaitu dengan sebutan acara “JAMASAN PUSAKA“. waktu pertama kali saya mendengar cukup asing di telinga saya tetapi acara inilah yang membuat saya tahu akan adanya pengabdian nilai luhur yang amat sakral dan bisa menyaksikan secara langsung dan dengan rundown acara yang digelar selama 5 hari yang cukup

menarik sekali yang setiap malamnya di tampilkan pentas seni dari berbagai Rt desa tugu. Tak lupa dengan kedatangan kami yang cukup di sambut hangat oleh perangkat - perangkat desa tuga beserta warga masyarakat desa tugu yang cukup ramah dan dengan ini menjadikan kami hingga tak rela pun untuk meninggalkan desa ini yang sudah kami anggap sebagai rumah sendiri.

Pengalaman KKN di Desa Tugu ini telah membuka mataku tentang arti sebenarnya dari pengabdian dan kepedulian. Saya menyadari bahwa perubahan tidak harus besar dan spektakuler, tapi bisa dimulai dari hal-hal kecil dan sederhana. Dan saya yakin, bahwa pemuda-pemudi Indonesia lainnya juga bisa menjadi agen perubahan seperti saya.

Dalam beberapa hari terakhir, saya telah melihat perubahan yang signifikan di Desa Tugu. Anak-anak desa telah meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka, dan masyarakat desa telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Semua itu membuat saya merasa bangga dan bersyukur atas kesempatan yang saya dapatkan melalui KKN di Desa Tugu. Dengan pengalaman KKN ini, saya berharap dapat menjadi contoh bagi pemuda-pemudi lainnya untuk berani mengambil langkah dan menjadi agen perubahan. Saya yakin, bahwa bersama-sama kita dapat menciptakan perubahan yang positif dan membangun Indonesia yang lebih baik.

# **Menggali dan Mengembangkan Potensi Desa Tugu Sendang untuk Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat**

*Puri Tri Nurhidayati*

Sebagai mahasiswa yang mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya mendapatkan kesempatan berharga untuk terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat desa dan merasakan dinamika kehidupan mereka secara lebih dekat. Desa bukan sekedar ruang geografis di luar kota, namun desa juga merupakan pusat kehidupan masyarakat yang kental akan nilai-nilai sosial, budaya, dan potensi ekonomi yang tersembunyi.

Kali ini saya mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Tugu-Sendang selama 40 hari. Desa ini memiliki luas 390 ha, yang terbagi menjadi 4 kasunan, yaitu kasunan Tugu, kasunan Soko, kasunan Sukorejo, dan kasunan Kalimati. Pengalaman KKN ini membawa saya memahami betapa besarnya dan keragaman potensi desa yang dimiliki, mulai dari potensi alam, budaya, hingga ekonomi yang apabila dikelola dengan baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. Beberapa potensi alam dan wisata edukatif yang sudah saya kunjungin seperti, kedung manjung, bukit pakis, dan tugu park.

Kedung manjung adalah wisata alam yang terletak di Dusun Subi, Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung yang berupa Sungai dengan air jernih yang memiliki beberapa spot foto, tempat bermain, rumah pohon dan lainnya. Wisata ini cocok untuk wisatawan lokal atau pelajar. Namun, pada tahun 2025 ini wisata kedung manjung sudah tidak

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [72]*

beroperasi. Ketika saya melakukan kegiatan KKN wisata ini sudah tidak terawat, namun pada akhir KKN wisata ini dibersihkan kembali oleh para warga dan karang taruna yang ada di Desa Tugu.

Dari potensi ekonomi, masyarakat Desa Tugu mayoritas bekerja sebagai petani. Tanaman yang ditanam oleh masyarakat Desa Tugu mayoritas jagung dan padi. Di Desa Tugu juga banyak masyarakat yang memiliki usaha baik itu usaha warung, toko, jualan keliling, salon dan lain sebagainya. Contoh UMKM yang sudah saya survey yaitu, peyeki bu Sri Rejeki, warung mie ayam dan bakso bu Intiyah, pentol keliling pak Priyadi, anyaman pak Imam Kambali, jamur pak Widi, dan masih banyak lagi.

“Peyeki-Omah Peyek” adalah usaha peyek yang dimiliki oleh bu Sri Rejeki yang menjual beraneka ragam varian peyek atau keripik. Mulai dari peyek kacang tanah, kripik bayam, kripik pare, dan kripik kacang hijau. Peyeki ini tersedia dalam ukuran sedang dengan harga Rp.5.000/bungkus, dan ukuran besar dengan harga Rp. 10.000/bungkus. Peyeki juga melayani pesanan souvenir sesuai request pelanggan selain itu pemesanan souvenir juga gratis stiker dan kartu ucapan. Usaha peyek ini sudah cukup lama dan memiliki sekitar 60 toko yang menjadi pelanggan tetap. Untuk promosi usaha peyeki ini hanya menggunakan sosial media Instagram “peyeki.id”.

Selain potensi alam wisata dan potensi ekonomi, desa Tugu juga memiliki kebudayaan dan kearifan lokal yang masih kental sampai saat ini. Di desa tugu terdapat banyak sekali grup-grup seni seperti sangar tari, grup jaranan manggolo putro, grup pertunjukan bantengan dan masih banyak lagi. kegiatan kebudayaan dan kearifan lokal terbesar yaitu kegiatan “Jamasan Pusaka” yang digelar setiap bulan asura, pada tahun ini dilakukan pada tanggal 22-26 Juli 2025. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan bazar

besar-besaran dilapangan lodji desa tugu. Selain itu juga diadakan pentas seni dan acara puncaknya diadakan tradisi 1000 obor yang dibarengi dengan pawai budaya, dan pertunjukan campursari. Dalam kegiatan ini, setiap RT juga membuat menara buah dan sayur atau biasa disebut tolangga buah dan sayur.

Kekuatan desa tugu tidak hanya terletak pada sumber daya alamnya, tetapi juga pada sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Warga desa dikenal memiliki semangat gotong royong yang tinggi dan kekompakkan dalam kegiatan sosial. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan kerja bakti, perayaan hari besar nasional dan keagamaan, serta partisipasi dalam kegiatan posyandu dan PKK. Selain itu, pemuda di desa ini juga memiliki potensi besar, terutama dalam bidang seni dan budaya. Banyak sekali pemuda atau bahkan anak kecil yang sudah ahli dalam bidang pertunjukkan jaranan, bantengan, ataupun seni tari. Didesa tugu ini juga memiliki karang taruna yang aktif dalam berbagai kegiatan.

Dalam bidang Pendidikan, Sebagian besar anak-anak telah mengenyam Pendidikan hingga tingkat menengah atas, bahkan ada beberapa yang melanjutkan hingga perguruan tinggi. Ini merupakan modal penting bagi Pembangunan desa berbasis partisipasi warga. Ke depannya pelatihan literasi digital dan kewirausahaan bagi generasi muda desa akan sangat berguna untuk menciptakan lapangan kerja baru di daerah sendiri.

Melalui pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tugu-Sendang, saya menyadari bahwa desa memiliki kekuatan besar yang jika dikelola secara tepat dapat mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Potensi alam, ekonomi, sosial budaya, dan sumber daya manusianya merupakan aset berharga yang harus terus digali dan

dikembangkan. Dukungan terhadap UMKM lokal, pelestarian budaya, serta peningkatan kapasitas generasi muda melalui pendidikan dan pelatihan digital menjadi kunci penting dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan generasi muda yang berdaya, saya percaya Desa Tugu dapat menjadi desa yang mandiri, tangguh, dan berdaya saing di masa depan.

## **Desa Tugu Kecamatan Sendang Tempat Kami Pulang Sementara Kenangan Selamanya**

*Puteri Sedana*

Pertama kali menginjakkan kaki di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, rasanya seperti masuk ke dunia yang berbeda. Udara sejuk langsung menyambut, jalanan menanjak khas pegunungan mengingatkan saya bahwa ini bukan tempat yang biasa saya tinggali. Posko tempat tinggal kami berdampingan dengan sungai besar, dikelilingi pohon-pohon hijau dan suara gemericik air yang menenangkan. Rasanya damai sekali dan jauh dari hiruk-pikuk kota, seperti sedang ditarik keluar dari rutinitas yang melelahkan.

Selama 40 hari menjalani KKN dengan sistem *living in*, saya dan teman-teman tinggal di posko sederhana yang perlahan menjadi rumah. Bukan hanya rumah secara fisik, tapi juga rumah dalam arti yang lebih dalam yakni tempat kami saling berbagi cerita, tawa, lelah, bahkan tangis. Di sinilah saya belajar bahwa KKN bukan sekadar program pengabdian, tapi juga perjalanan untuk memahami hidup, realita sosial, dan kebersamaan secara nyata dan penuh rasa.

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah saat mengikuti tradisi jamasan, penyucian pusaka yang diadakan setiap bulan Suro. Acara ini dirayakan besar-besaran oleh warga dengan bazar, pentas seni, dan arak-arakan obor di malam puncak. Kami pun ikut memeriahkan suasana dengan mengadakan lomba voli antar RT setiap malam setelah pentas seni. Meski dimulai pukul 11 malam dan berakhir dini hari, semangat warga tidak pernah

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [76]*

luntur, justru semakin ramai dan penuh semangat, terasa seperti festival yang menyatukan semua kalangan.

Kami juga menjalani kegiatan anjungsana, mengunjungi rumah warga dan selalu disambut hangat. Ada yang mengajak ngobrol santai, ada juga yang spontan bernyanyi bersama seolah kami ini keluarga lama yang baru kembali pulang. Pemilik rumah tempat kami tinggal pun sangat baik hati, membuka rumah yang sedang kosong agar bisa kami tempati sebagai posko. Kami dijamu dengan hangat seperti tamu terhormat, padahal kami datang untuk belajar dan membantu sebisa mungkin, bukan membawa apa-apa selakalangan

Aktivitas kami, terutama divisi Sosial, Budaya dan Keagamaan dalam sehari-hari cukup padat, mulai dari mengajar TPQ di tiga lokasi berbeda yakni Sabilil Mutaqin, Nurul Huda, dan Hidayatul Mubtadin, lalu mengajar mengaji ibu-ibu setiap malam Senin dan Kamis, serta mengikuti rutinitas keagamaan seperti yasinan. Kami juga menyempatkan diri melihat latihan tari di sanggar warga, sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya lokal. Di balik semua itu ada momen-momen kecil yang sangat berarti, seperti senyum anak-anak yang semangat belajar atau ibu-ibu yang tak pernah absen datang setiap malam.

Tentu saja hidup di posko juga mengajarkan banyak hal. Pernah air mati dan kami harus mandi di mushola, tempat pemandian umum warga. Ada juga saat-saat ketika perbedaan pendapat membuat suasana jadi tegang. Tapi justru dari situ saya belajar bahwa hidup bersama butuh kesabaran, pengertian, dan toleransi. Di minggu-minggu awal, saya sempat merasa tidak betah, waktu terasa lambat dan rindu rumah. Tapi lama kelamaan kami

semakin dekat, saling paham, dan saling jaga. Rasanya sudah seperti keluarga kecil yang kuat karena terbentuk lewat proses yang tidak mudah.

Desa Tugu di Kecamatan Sendang bukan sekadar lokasi KKN, tapi menjadi tempat penuh kenangan yang tak mudah dilupakan. Di sini saya belajar tentang arti kebersamaan, ketulusan, dan kesederhanaan. Ketika hari-hari terakhir datang, bukan rasa lega yang muncul, melainkan enggan pergi. Rasanya hati saya sudah tertinggal di desa ini, bersama udara dingin yang tetap terasa pagi meski jam sudah menunjukkan pukul sembilan.

Saya bersyukur diberi kesempatan untuk tinggal di Desa Tugu Kecamatan Sendang selama 40 hari yang padat namun hangat, sibuk namun penuh makna. Di tempat yang awalnya asing ini, saya justru menemukan banyak hal yang selama ini tidak saya sadari. Tentang arti pulang, tentang hidup yang sederhana tapi berharga, dan tentang kenangan yang akan terus saya simpan lama sekali. Desa Tugu di Kecamatan Sendang bukan hanya latar, tetapi telah menjadi bagian dari siapa saya hari ini.

## **Desa Tugu Tempat yang Asri untuk Kami Beraksi**

*Rayhandi Saputra*

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, dari 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, adalah pengalaman yang tidak hanya mempertemukan saya dengan realitas sosial yang baru, tapi juga membentuk sudut pandang saya tentang arti keterlibatan dan kontribusi. Sebagai anggota divisi Publikasi dan Dokumentasi (PDD), saya memiliki tugas mendokumentasikan setiap kegiatan KKN. Namun, jauh dari sekadar memotret dan menulis laporan, saya justru merasa benar-benar terlibat dalam denyut kehidupan masyarakat desa.

Karena saya berada di divisi PDD, saya kerap ikut membantu program kerja (proker) dari divisi lain. Saya sering ikut mengabadikan kegiatan psikoedukasi yang dilakukan di seluruh SDN Tugu oleh divisi pendidikan. Sore harinya, saya juga beberapa kali turut mendokumentasikan program mengajar mengaji di masjid terdekat yang dijalankan divisi sosial, budaya, dan agama. Saya juga sempat ikut mendampingi divisi ekonomi mengunjungi pelaku UMKM beberapa kali, serta mengikuti seminar pembuatan kompos bersama divisi lingkungan dan kesehatan di balai desa. Setiap kegiatan yang saya rekam bukan hanya menjadi dokumentasi visual, tetapi juga menjadi kenangan emosional yang melekat dalam diri saya.

Dari semua kegiatan itu, turnamen bola voli mini dalam rangkaian acara Jamasan adalah pengalaman paling berkesan. Kegiatan ini merupakan proker unggulan kelompok KKN kami, yang diselenggarakan selama lima hari berturut-turut. Kami semua bekerja keras, dari mengatur lapangan, menyusun jadwal pertandingan, hingga membantu teknis pelaksanaan saat

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [79]*

acara berlangsung. Yang membuatnya istimewa bukan hanya semaraknya pertandingan, tapi juga bagaimana antusiasme masyarakat sangat tinggi. Mereka turut terlibat, menyumbang tenaga dan semangat demi menyukseskan acara ini yang berlangsung dengan tradisi adat Jamasan.

Saya cukup terkejut menyaksikan bahwa adat dan tradisi di Desa Tugu masih sangat terjaga. Masyarakatnya sangat santun, ramah, dan penuh semangat gotong royong. Saya yang berasal dari lingkungan desa yang dekat dengan perkotaan merasa seperti menemukan sisi lain dari Indonesia, di mana nilai-nilai kekeluargaan masih begitu kuat. Dalam acara Jamasan, saya melihat bagaimana warga dari berbagai usia turun tangan menghadiri dan mendirikan stand mereka untuk setiap rt. Berbagai macam kuliner tersaji dan tersebar di seluruh stand per rt yang memiliki konsep unik mereka masing-masing. Semuanya menyatu dalam semangat kebersamaan yang tulus.

Salah satu momen yang paling menyentuh adalah ketika saya hendak salat Jumat di masjid, dan beberapa anak yang sebelumnya saya jumpai saat psikoedukasi di sekolah tiba-tiba menyapa saya dan meminta saliman. Momen kecil ini begitu membekas, karena saya tidak menyangka bahwa kehadiran saya di kelas kala itu cukup berarti bagi mereka. Hal ini semakin menguatkan bahwa apa yang kita tanam dengan niat baik, sekecil apa pun, bisa meninggalkan jejak di hati orang lain.

Selain kekayaan budaya dan keramahan warga, lingkungan Desa Tugu juga sangat asri. Udara sejuk, pemandangan pegunungan, dan suara alam yang khas menjadi latar belakang yang sempurna untuk setiap kegiatan kami. Dokumentasi yang saya buat pun terasa lebih hidup karena didukung oleh suasana desa yang begitu alami dan tenang.

Kini, setelah KKN berakhir, saya hanya bisa berharap bahwa semua program kerja yang kami laksanakan bisa dikenang dan bermanfaat bagi masyarakat. Semoga dokumentasi yang kami buat bukan sekadar arsip kegiatan, tapi juga menjadi pengingat bahwa kami pernah hadir dan berusaha memberikan yang terbaik.

KKN di Desa Tugu telah mengajarkan saya bahwa dokumentasi bukan sekadar soal kamera dan tulisan, melainkan tentang menyimpan cerita, menangkap makna, dan menjaga kenangan. Dan saya bersyukur bisa menjadi bagian dari cerita itu.

## **Cerita yang Tak Terlupakan di Desa Tugu**

*Rofiqul Bayu Darmawan*

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi pengalaman hidup yang mengubah cara pandang saya terhadap masyarakat, kerja sama, dan arti pengabdian. Pada bulan Juli hingga awal Agustus 2025, saya bersama rekan-rekan dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan KKN di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa kecil yang sederhana, namun penuh kehangatan dan pelajaran berharga. Saya masih ingat hari pertama tiba di desa. Jalanan turun dan menanjak, udara sejuk, dan deretan rumah warga yang tampak bersahaja menyambut kedatangan kami. Awalnya, saya merasa asing. Tetapi dalam hitungan hari, suasana canggung itu berubah menjadi kenyamanan. Warga menyambut dengan ramah, anak-anak menyapa ceria, dan para perangkat desa begitu terbuka dengan ide-ide kami. Sejak saat itu, saya tahu bahwa 40 hari di Desa Tugu akan menjadi bagian penting dalam hidup saya.

Sebagai bagian dari Divisi Komunikasi dan Publikasi, tugas utama saya adalah mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan, membuat konten untuk media sosial, serta merangkai berita acara dari setiap program kerja yang kami laksanakan. Di awal, saya mengira tugas ini hanya berkutat pada kamera dan caption. Tapi kenyataannya, saya justru ditantang untuk menghidupkan kembali suasana kegiatan dalam bentuk narasi tulisan yang utuh, jujur, dan penuh makna. Pengalaman yang paling berkesan selama KKN adalah saat saya ditugaskan untuk menyusun berita acara kegiatan. Menulis berita acara bukan hal yang asing bagi sebagian orang, namun

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [82]*

menjadi sangat berbeda ketika saya harus menuliskannya dari sudut pandang orang pertama yang turut menyaksikan langsung jalannya program. Saya harus menyampaikan jalannya acara secara objektif, merangkai alurnya dengan rapi, dan di saat yang sama tetap menjaga nyawa cerita agar tidak terasa kaku.

Salah satu contohnya adalah ketika saya harus menuliskan berita acara kegiatan psikoedukasi di SDN 3 Tugu. Saya tidak hanya mencatat waktu dan alur kegiatan, tetapi juga menangkap ekspresi antusias siswa, interaksi antara fasilitator dan peserta, hingga suasana kelas yang berubah menjadi ruang belajar yang menyenangkan. Dari situ saya belajar bahwa dokumentasi bukan hanya sekadar data, tapi tentang menyampaikan kembali semangat sebuah kegiatan kepada pembaca yang mungkin tidak hadir secara langsung. Begitu juga ketika saya harus menuliskan laporan dokumentasi turnamen voli mini dan pentas seni warga. Saya harus memastikan bahwa setiap momen penting tercatat dengan baik, siapa saja yang hadir, jalannya pertandingan, hingga sambutan dari tokoh masyarakat. Menyusun berita acara membuat saya benar-benar terlibat secara menyeluruh dalam kegiatan. Saya belajar menjadi lebih teliti, peka terhadap momen, dan bertanggung jawab dalam menjaga keakuratan informasi.

Tak hanya itu, saya juga harus memastikan bahwa seluruh dokumentasi visual, seperti foto dan video, sesuai dengan narasi yang dituliskan. Tidak jarang saya harus kembali mengoreksi kalimat, mencocokkan nama, mengecek waktu kegiatan, dan berdiskusi dengan panitia pelaksana agar tidak ada informasi yang keliru. Proses ini sering kali menyita waktu, tetapi memberi saya pengalaman yang sangat berharga: bagaimana menyampaikan informasi secara utuh dan profesional.

Di luar program kerja dan tugas dokumentasi, salah satu hal paling menghangatkan hati selama KKN di Desa Tugu adalah pengalaman bersosialisasi dengan warga. Tidak ada yang lebih membekas daripada momen-momen kecil yang penuh kehangatan, seperti obrolan ringan di warung, tawaran berkunjung dari tetangga, atau sekadar disapa ramah saat berjalan keluar posko. Saya belajar bahwa bersosialisasi bukan hanya tentang berbicara, tetapi tentang mendengarkan. Warga Desa Tugu tidak menuntut apa pun dari kami. Mereka hanya ingin didengar, dihargai, dan diperlakukan setara.

Di minggu-minggu terakhir, saya merasa berat meninggalkan Desa Tugu. Hubungan saya dengan warga, rekan KKN, dan anak-anak sekolah yang sering saya temui semakin akrab. Saat berpamitan, saya sempat merasa kosong karena tahu hari-hari menulis berita acara, menyusun narasi kegiatan, dan mengabadikan momen-momen itu telah menjadi rutinitas yang sangat berarti. KKN di Desa Tugu bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi tentang menanamkan makna kebermanfaatannya, menjalin koneksi kemanusiaan, dan membuka hati untuk belajar dari kehidupan. Bagi saya pribadi, menjadi bagian dari Divisi Komunikasi dan Publikasi telah memberi pengalaman luar biasa: saya belajar menyampaikan cerita bukan hanya melalui gambar dan video, tetapi juga lewat kata-kata yang jujur dan menggugah.

Saya pulang bukan hanya membawa tumpukan laporan dan folder foto, tetapi membawa pelajaran hidup yang tak tergantikan. Saya berharap semua yang kami dokumentasikan dapat terus menjadi jejak yang bermakna bagi desa dan generasi berikutnya.

# **Bukan Hanya Cerita, Tapi Bagian dari Hidup yang Pernah Nyata**

*Salsabila Nur Aziza*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai wujud implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar beradaptasi, bekerja sama, dan memahami dinamika sosial di lingkungan masyarakat. Kegiatan kkn mengajarkan kita bagaimana hidup dimasyarakat kedepannya. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan kegiatan Kkn ( Kuliah Kerja Nyata ) yang tersebar ke semua daerah Tulungagung dan sebagian daerah Trenggalek. Kegiatan ini diikuti kurang lebih 5.000 mahasiswa yang terbagi menjadi 3 Kkn. Terdapat KKn selingkar, regular, dan nasional

Pada tanggal 1 juli 2025 seluruh mahasiswa melakukan pemberangkatan massal yang diikuti oleh seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung . Kegiatan KKN kami diawali dengan upacara pembukaan yang dilaksanakan di lapangan Ma'had. Seluruh mahasiswa peserta KKN dari berbagai fakultas berkumpul dalam satu momen yang khidmat dan penuh semangat. Dalam acara ini, kami mendapatkan arahan dari pihak kampus dan dosen pembimbing lapangan (DPL), serta sambutan-sambutan yang menekankan pentingnya pengabdian dan etika selama menjalankan program. Suasana kebersamaan begitu terasa, karena semua peserta memiliki tujuan yang sama: mengabdikan kepada masyarakat dengan sepenuh hati. Setelah prosesi pembukaan, kami

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [85]*

berangkat bersama teman-teman satu kelompok menuju lokasi KKN. Perjalanan yang cukup jauh tidak mengurangi semangat kami. Setibanya di lokasi, kegiatan pertama yang kami lakukan adalah membersihkan dan menata posko tempat kami akan tinggal dan berkegiatan selama satu bulan ke depan. Bersama-sama kami menyapu, mengepel, menata peralatan, dan memastikan posko dalam kondisi nyaman. Momen ini menjadi awal dari terciptanya kekompakan dan kerja sama tim yang solid.

Diminggu pertama saya masih belum ada kegiatan yang lebih, masih bermalas-malasan sambil beradaptasi dengan lingkungan yang baru, setelah minggu kedua saya Bersama teman-teman mulai melakukan kegiatan anjangsana ke salah satu tpq yang ada di desa tugu. Yang pertama kami anjangsana tpq Sabilil mutaqqin dengan maksud untuk ikut membantu mengajar di tpq tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin hubungan baik dengan pengajar dan santri, serta mendukung kegiatan *pendidikan* agama di sana. Kami ikut mengajar, bermain bersama anak-anak, dan berbagi cerita. Pada pembukaan di tpq Sabilil Mutaqqin saya Bersama teman-teman mengadakan kegiatan muharaman yang diikuti seluruh adik-adik tpq. kegiatan tersebut membawa kebahagiaan dan sedikit tangis, mereka bisa menikmati jajan sambil ber duduk sila, menghitung jajan yang didapat, dan menangis karena tidak mendapatkan jaja. Kegiatan yang sangat seru menurut saya. Adik-adik yang sangat eksaited dengan kegiatan yang diberikan oleh kakak Kkn. setelah kegiatan tersebut saya Bersama teman-teman mengajak adik-adik untuk melakukan foto bersama dengan senyum yang lepas dan tangan yang dipenuhi dengan jajan.

Pada minggu keempat kegiatan yang kami lakukan mulai padat, terdapat proker utama yang akan kami lakukan yaitu lomba voli mini yang akan diikuti oleh semua warga desa subi. Pertandingan antar Rt yang diikuti

oleh Rt 01- Rt 18 yang berlangsung selama 4 hari. Kemudian disusul oleh kegiatan jamasan. Kegiatan yang setiap tahun selalu dilakukan oleh masyarakat desa tugu. Jamasan itu sendiri adalah proses pencucian benda-benda pusaka atau barang-barang keramat dalam budaya Jawa. Kegiatan ini berisi pentas seni, seperti jaranan, bantengan, hadroh, tari-tarian, dan lain sebagainya. Kemudian pada tanggal 26 Juli 2025 adalah puncak dari jamasan dengan mencuci benda-benda pusaka atau keramat dengan diikuti oleh 1.000 obor dan tumpeng sayur. Setelah proses pencucian tersebut diisi oleh pentas seni campursari yang diisi oleh kakak kkn dari UIN SATU TULUNGAGUNG dan Kkn lainnya. Kegiatan tersebut berakhir pada pukul 23.00 dengan demikian kegiatan jamasan telah usai. Mengikuti prosesi ini memberikan wawasan baru tentang kekayaan budaya lokal dan bagaimana masyarakat menjaga warisan leluhurnya. Kami tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam prosesi, sehingga menumbuhkan rasa hormat dan apresiasi terhadap budaya masyarakat setempat.

Kegiatan KKN bukan hanya tentang program kerja dan pengabdian, tetapi juga tentang pembelajaran hidup, interaksi sosial, dan pengalaman lintas budaya. Setiap kegiatan yang kami jalani, mulai dari pembukaan, persiapan posko, anjagsana ke TPQ, hingga mengikuti tradisi jamasan, menjadi bagian dari perjalanan yang membentuk kami menjadi pribadi yang lebih peka, peduli, dan bertanggung jawab. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan pengalaman transformasional yang akan selalu kami kenang.

## Satu Desa Berjuta Cerita

*Shofi Eka Amalia*

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga merupakan perjalanan untuk mengenal lebih dekat kehidupan warga desa, belajar dari mereka, dan pada akhirnya menjadi bagian dari komunitas yang hangat dan penuh makna. Selama satu bulan, saya dan rekan-rekan mahasiswa tinggal bersama masyarakat di Desa Tugu Sendang, Tulungagung. Banyak cerita, pelajaran, dan kenangan yang kami bawa pulang, dan semuanya bermula dari langkah kecil kami dalam membaur dengan masyarakat.

Hari-hari pertama di desa menjadi momen adaptasi yang cukup menantang sekaligus menyenangkan. Kami mulai dengan anjang sana ke rumah-rumah warga, memperkenalkan diri, dan membuka ruang silaturahmi. Sambutan hangat dan senyum ramah warga membuat kami cepat merasa diterima. Dari obrolan ringan di teras rumah, kami belajar tentang kebiasaan warga, sejarah desa, hingga harapan-harapan mereka terhadap kami sebagai mahasiswa KKN.

Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah saat saya mengikuti kegiatan posyandu. Saya melihat secara langsung bagaimana ibu-ibu kader dengan penuh dedikasi melayani para balita dan ibu hamil. Saya membantu mencatat data dan mengukur berat badan balita. Di sana, saya belajar bahwa pelayanan kesehatan dasar sangat penting, dan peran masyarakat dalam menjaganya tak kalah penting.

Menjelang peringatan tradisi Jamasan Pusaka, saya mendapat kesempatan untuk membantu merias wajah ibu-ibu PKK yang akan tampil dalam acara pembukaan. Meskipun saya bukan perias profesional, saya berusaha sebaik mungkin dengan keterampilan seadanya. Kami tertawa bersama, saling bercerita, dan suasana penuh kekeluargaan itu membuat momen merias berubah menjadi kegiatan yang sangat menyenangkan.

Keesokan harinya, saya turut serta dalam senam bersama ibu-ibu Dusun Sukorejo dan warga Desa Tugu. Senam pagi itu bukan hanya untuk kesehatan jasmani, tapi juga ajang mempererat kebersamaan. Saya merasa terharu melihat antusiasme para ibu dan semangat mereka yang luar biasa.

Sebagai mahasiswa pendidikan, saya merasa sangat beruntung bisa ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar dengan adik-adik SD di Desa Tugu. Saya mengajar beberapa mata pelajaran dasar sambil bermain, bernyanyi, dan bercerita. Antusiasme dan rasa ingin tahu mereka membuat saya semakin yakin bahwa pendidikan di pelosok desa memiliki potensi besar jika terus didampingi dan diberdayakan.

Ketika acara Jamasan Pusaka berlangsung, saya mendapat tugas sebagai panitia dokumentasi. Mengabadikan momen-momen penting selama kegiatan bukanlah hal mudah, tetapi saya menikmatinya. Dengan kamera di tangan, saya berkeliling, mengamati detail acara, dan memastikan setiap momen terekam dengan baik.

Acara puncak yang sangat dinanti adalah Kirap Budaya, sebuah tradisi tahunan yang sarat makna dan nilai budaya lokal. Saya ikut serta dalam arak-arakan, merasakan semangat dan kebanggaan warga terhadap tradisi mereka. Keragaman kostum, tarian, dan iringan gamelan menjadi perpaduan

yang memukau. Saya merasa beruntung bisa menjadi bagian dari acara tersebut.

Selain semua kegiatan itu, saya juga dipercaya untuk merias teman-teman satu posko yang akan tampil dalam acara Kirab. Walau lelah, saya merasa senang bisa berkontribusi untuk penampilan terbaik mereka. Kami saling membantu, tertawa bersama, dan saling menyemangati hingga akhirnya tampil dengan percaya diri di hadapan warga.

Pengalaman selama KKN di Desa Tugu Sendang mengajarkan saya tentang arti kebersamaan, ketulusan dalam membantu, dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Lebih dari sekadar program akademik, KKN telah menjadi perjalanan spiritual dan emosional yang akan selalu saya kenang.

## **Setiap Langkah dalam Sebuah Cerita**

*Shofi Zahroh Firdausi*

Kuliah kerja nyata (KKN) adalah sebuah program yang dilaksanakan oleh setiap perguruan tinggi untuk memenuhi tri dharma perguruan tinggi berupa pengabdian Masyarakat. Pada tahun 2025 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata mulai tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus di seluruh daerah kabupaten Tulungagung dan Sebagian daerah di kabupaten Trenggalek. Penulis memilih Desa Tugu, Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung sebagai tempat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata. Dalam esai ini akan dibahas mengenai keunikan-keunikan yang ditemui oleh penulis.

Kegiatan dimulai pada tanggal 1 Juli 2025, dimulai dengan kegiatan pelepasan secara simbolis yang dilaksanakan pada pagi hari dan bertempat di lapangan depan Ma'had Al-Jami'ah UIN SATU Tulungagung dan dilanjutkan dengan penyerahan bibit pohon secara simbolis sesuai dengan kegiatan utama Kuliah Kerja Nyata yaitu penanaman pohon secara serentak di seluruh kecamatan tempat dilaksanakannya Kuliah Kerja Nyata. Setelah kegiatan pelepasan terlaksana dilanjutkan dengan pemberangkatan seluruh kelompok Kuliah Kerja Nyata ke posko masing-masing. Sesampainya di posko, kegiatan pertama yang dilaksanakan kelompok KKN Regional Multisektoral Desa Tugu Kecamatan Sendang yaitu yasin dan tahlil bersama masyarakat sekitar sekaligus do'a bersama untuk memulai rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh penulis yaitu survei ke seluruh SD yang ada di Desa Tugu, yaitu mulai dari SDN 1 Tugu, SDN 2

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [91]***

Tugu, SDN 3 Tugu, dan SDS Wahidiyah. Survei dilakukan untuk menawarkan program kerja yang akan dilaksanakan kepada pihak sekolah. Program kerja yang ditawarkan yaitu Psikoedukasi, Bimbel dan Bedah Cerita. SDN 1, 2 dan 3 menyetujui semua program kerja yang ditawarkan, namun SDS Wahidiyah hanya menyetujui program kerja Psikoedukasi saja. Dalam survei ditemukan sebuah fakta bahwa terdapat siswa kelas 5 SD yang bersekolah di SDN 1 Tugu yang belum bisa baca tulis. Pihak sekolah meminta bantuan kepada mahasiswa Kuliah Kerja Nyata untuk dapat membantu siswa tersebut.

Program kerja yang pertama kali dilaksanakan yaitu bimbingan belajar. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Balai Desa pada pukul 18.30-19.30 setiap hari senin sampai jumat. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebelum masuk sekolah. Penulis juga membantu program kerja dari divisi Sosial Masyarakat dan Keagamaan untuk mengajar di 3 TPQ tdi desa Tugu. Pada satu TPQ penulis menemui seorang murid berkebutuhan khusus yang tidak dapat mendengar dan berbicara. Namun ia tetap semangat dan guru beserta teman-temannya selalu mendukung.

Lalu terdapat program kerja Psikoedukasi, dalam kegiatan ini materi yang diberikan ada tiga yaitu tentang pengenalan emosi, kepercayaan diri dan bahaya *screen time*. Program kerja ini berjalan dengan lancar tanpa kendala suatu apapun.

Keunikan selanjutnya yang penulis temui yaitu adanya kegiatan Jamasan Pusaka yang diadakan oleh pemerintah desa dan sudah dilakukan secara turun temurun sebagai salah satu adat istiadat memperingati tahun baru islam di bulan Suro. Kegiatan ini dilakukan selama 5 hari 5 malam. Serangkaian acara dimulai pada tanggal 22 dan diakhiri pada tanggal 26 Juli

sebagai puncak acara. Pada kegiatan ini mahasiswa Kuliah Kerja Nyata desa Tugu juga turut meramaikan dengan mengadakan Turnamen Bola Volly Mini antar RT di Desa Tugu dengan sebuah piala bergilir yang harapannya turnamen ini dapat dilangsungkan setiap tahun oleh warga desa Tugu. Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Desa Tugu juga mengikuti seluruh rangkaian acara yang diadakan pemerintah desa, mulai dari membantu persiapan, pembuatan stand bazar, pentas seni hingga puncak Jamasan Pusaka yaitu Kirab Gunung hasil panen.

Pada setiap malam rangkaian acara Jamasan Pusaka dimeriahkan dengan pentas seni oleh seluruh Masyarakat desa tugu. Mulai dari anak-anak hingga dewasa. Urutan pementasan telah ditentukan oleh panitia. Pada H-1 puncak jamasan terdapat pementasan kesenian Bantengan atau jaranan. Pementasan tersebut berlangsung meriah dan kondusif. Pada puncak acara diawali dengan kirab gunung hasil panen yang dibawa oleh setiap RT kemudian dikumpulkan di lapangan dan diambil oleh seluruh warga desa. Dilanjut dengan prosesi Jamasan Pusaka atau penyucian pusaka yang dimiliki desa Tugu dan diakhiri dengan doa bersama. Setelah doa bersama dilanjutkan dengan pertunjukan campursari.

Program Kuliah Kerja Nyata dilaksanakan untuk memenuhi tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Selama KKN di desa Tugu, penulis menemui banyak keunikan yang ada, baik dari segi sosial maupun budaya. Desa Tugu kaya akan kebudayaan dan adat istiadat yang terus dilestarikan ke anak cucu. Semoga setelah diadakannya program KKN di desa Tugu dapat membantu perkembangan desa menuju desa yang lebih maju.

## Tentang Kami dan Desa Tugu

*Teza Febriyanti*

Hari itu, matahari bersandar malas di atas Desa Tugu. Udara siang yang hangat berbaur dengan debar dalam dada. Tak ada sapaan yang benar-benar akrab, hanya tatapan penuh tanya dan senyum canggung di antara tiga puluh empat deretan wajah-wajah asing. Aku, Teza Febriyanti dari prodi Tadris Matematika, dari kelas penuh rumus dan himpunan angka. Siang itu, kami tak ubahnya himpunan titik-titik asing yang perlahan mencari garis penghubung. Di bawah langit Tugu, kami bukan lagi sekadar nama atau jurusan, tapi menjadi keluarga dalam cerita 40 hari penuh makna dan kiasan. Kami diajarkan bagaimana menjadi bagian dari kelompok yang sama sekali baru, ditambah kondisi awal yang tampak rumit, kondisi air yang sulit, antrian mandi sejak pagi, keraguan, serta kepingan rindu pada rumah.

Hari-hari berjalan, dan seperti deret aritmetika, kedekatan kami bertambah satu demi satu. Kami mulai belajar menjadi rumah bagi satu sama lain, berbagi tawa, saling menguatkan saat lelah menumpuk, saling menyalurkan mimpi-mimpi kecil di sela pekerjaan KKN yang padat. Setiap proker menjadi pelajaran, dan bagiku sendiri, menjadi anggota divisi pendidikan adalah pengalaman yang paling membekas dalam kenangan. Setiap proker adalah cerita dan pelajaran yang terpatrit di hati. Pagi hari kuhabiskan untuk berkelana ke sekolah, membawa psikoedukasi bagi anak-anak baik namun sedikit nakal, mereka yang jahil itu seperti angin yang mengoyak kesunyian dan menguras tenaga, namun juga mendatangkan senyum. Sore datang, kami melangkah ke TPQ, membantu divisi sosbudgam dengan semangat yang tak pernah pudar, sebelum akhirnya kembali ke balai

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [94]*

desa Tugu, menyalurkan ilmu dalam bimbingan belajar bersama anak-anak SD, menabur harapan di tanah yang kami pijak.

Di tengah kesibukan proker, desa Tugu mempersembahkan budaya yang luar biasa, yaitu perayaan Jamasan Pusaka. Selama seminggu, desa berubah menjadi panggung warna-warni. Ada bazar dari perwakilan RT, aroma makanan tradisional mengusik selera, gemulai seni tari memperlihatkan kehidupan leluhur dalam gerak tubuh yang anggun. Proker besar kami, turnamen bola voli mini digelar di lapangan Lodji, menyatukan kami dalam kekompakan yang menghangatkan. Pada malam puncak jamasan pusaka, tanggal 26 Juli, aku bersama warga desa mengawali kirab penuh makna. Dari rumah Mbah Lurah, langkah kaki kami menyatu dalam irama sejarah, menapaki jejak leluhur dengan hati yang khusyuk. Kebaya lembut kami harumkan malam, sementara obor menerangi jalan, menari-nari bersama angin malam. Di tangan warga, tumpeng sayur dari setiap RT bagaikan doa-doa yang terangkai, siap dihadirkan sebagai persembahan di hadapan panggung lapangan lodji. Kembang api meledak di langit, warna-warni berkilau bagaikan lentera rindu yang menyulut semangat. Gemuruhnya bukan sekadar suara, melainkan nyanyian alam yang menyambut keagungan adat yang terjaga.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan ritual pemandian keris yang dipimpin langsung oleh Mbah Lurah. Ritual ini menjadi inti dari perayaan, di mana keris pusaka yang dijaga dan diwariskan secara turun-temurun dimandikan dengan penuh kehormatan dan doa. Suasana hening dengan penuh rasa hormat dan kekhidmatan menyelimuti seluruh warga yang hadir, memperlihatkan betapa dalamnya hubungan mereka dengan tradisi dan pusaka leluhur. Dari sana kami menyadari bahwa keberhasilan sebuah acara terletak pada kekompakan pesertanya. Aku sangat salut kepada warga desa

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [95]***

ini, yang menunjukkan totalitas tanpa henti dalam setiap langkah perayaan. Mereka bukan hanya merayakan sebuah tradisi, tetapi juga merangkai ikatan kebersamaan yang kuat, menjadikan setiap momen penuh makna dan keindahan. Semangat gotong royong dan cinta mereka pada adat membuktikan bahwa kekompakan adalah jiwa dari setiap keberhasilan

Tentang kami dan Desa Tugu, tentang aku, kalian, dan kisah yang akan terus hidup di dalam kenangan, meski langkah-langkah kami harus kembali ke kehidupan semula. Kelak, setiap tawa, air mata, dan cerita saat menjalankan tugas, akan menjadi sajak indah yang akan selalu aku ingat bahwa di suatu masa, di sebuah sudut desa bernama Tugu, aku pernah pulang ke rumah yang dibangun bersama tanpa KK, rumah kebahagiaan, ketulusan, dan makna persaudaraan yang sejati.

## **Mengabdikan dan Belajar Bersama Masyarakat Desa Tugu, Sendang**

*Vina Melinda*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen penting dalam perjalanan akademik saya sebagai mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media untuk mengabdikan diri kepada masyarakat, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan meningkatkan keterampilan kerja sama dalam tim. Saya berkesempatan menjalani KKN di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, sebuah desa yang masih kental dengan nuansa pedesaan, keramahan warga, serta potensi lokal yang menjanjikan.

Desa Tugu merupakan desa dengan suasana asri dan masyarakat yang ramah. Meskipun letaknya di wilayah pegunungan, akses menuju desa terbilang cukup baik. Posko kami berada di daerah Dusun Subi, tidak jauh dari Dung Manjung, yang masih tergolong asri dan kental dengan nuansa pedesaan. Pengalaman ini tidak hanya menjadi sarana penerapan ilmu, tetapi juga pembelajaran hidup yang mendalam bagi saya secara pribadi.

Ketika pertama kali datang, saya merasa kagum dengan suasana lingkungan yang tenang, udara yang sejuk, serta keramah-tamahan warga. Desa Tugu memiliki potensi besar di bidang pertanian, serta masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dan adat lokal. Kami disambut dengan baik oleh perangkat desa dan warga sekitar, bahkan mereka sangat terbuka terhadap kedatangan kami. Sejak hari pertama, kami aktif menggali informasi melalui diskusi dengan kepala dusun, ketua RT, tokoh masyarakat, hingga anak-anak muda.

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [97]*

Salah satu kegiatan yang saya ikuti dan berkesan adalah survei terhadap pelaku UMKM di Desa Tugu, saya dan beberapa anggota dari divisi ekonomi mencoba menggali potensi usaha rumahan yang ada, mulai dari produk makanan ringan hingga kerajinan tangan. Dari survei ini, kami menyadari bahwa meskipun sebagian besar UMKM masih bersifat tradisional, mereka memiliki semangat dan keinginan untuk berkembang. Namun, keterbatasan dalam pemasaran dan pemanfaatan teknologi digital menjadi kendala yang cukup dominan.

Menjawab kebutuhan tersebut, kami menyelenggarakan seminar *digital marketing* dan Fotografi produk bagi pelaku UMKM. Seminar ini bertujuan agar warga dapat lebih mandiri dalam mempromosikan produknya secara *online* melalui media sosial, serta dapat menampilkan produk secara lebih menarik dengan foto yang baik. Antusiasme peserta cukup tinggi, terutama kalangan ibu-ibu muda yang sudah mulai menjual produk melalui WhatsApp dan Facebook. Kegiatan ini menjadi pengalaman berharga bagi saya karena dapat berinteraksi langsung dengan pelaku usaha dan memberikan kontribusi nyata lewat ilmu yang saya miliki.

Kegiatan lain yang saya ikuti yaitu pemberdayaan lingkungan, pembuatan tong sampah dari ember bekas cat. Tong sampah yang menjadi output kegiatan ini kami tempatkan di sekitar Bukit Pakis. Tong-tong sampah ini kami cat dan diberi tulisan UIN SATU 2025 menggunakan pylox, agar tetap terlihat mencolok dan mudah dikenali. Meski sederhana, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengajak warga lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, sekaligus memberikan contoh pemanfaatan barang bekas sebagai wadah sampah yang fungsional dan berkelanjutan.

Tentunya, selama KKN kami juga menghadapi berbagai tantangan, mulai dari adaptasi cuaca dingin pegunungan hingga pembagian tugas internal kelompok. Salah satu tantangan lain adalah menyesuaikan diri dengan budaya komunikasi warga setempat. Meskipun kami sama-sama menggunakan bahasa Jawa, gaya bicara dan tingkat keformalan yang digunakan warga berbeda dengan yang biasa saya gunakan di keseharian. Dari situ saya belajar pentingnya kepekaan dalam berkomunikasi serta menghargai ragam budaya lokal yang ada di satu daerah.

KKN juga memberikan saya kesempatan untuk melatih kerja sama tim. Selama tinggal bersama di posko, kami belajar membagi tugas rumah tangga, merencanakan kegiatan bersama, dan saling memahami perbedaan karakter antar anggota. Saya pribadi merasa lebih sabar dan bisa menahan emosi dalam menyikapi perbedaan pendapat yang kadang muncul dalam proses diskusi kelompok.

Pengalaman KKN di Desa Tugu menjadi momen yang berkesan dalam perjalanan akademik dan pribadi saya. Saya belajar banyak hal yang tidak bisa saya dapatkan di ruang kelas tentang nilai-nilai sosial, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Saya juga belajar bahwa menjadi “bermanfaat” tidak selalu menunggu kita ahli atau sempurna, tetapi dimulai dari keberanian untuk mencoba, peduli, dan hadir untuk orang lain.

# **Berkunjung di Bukit Pakis dan Belajar Memasak Sayur Pakis**

*Yunita Lailatul Rohmaniyah*

Pada hari minggu tanggal 27 mei 2025 saya bersama dengan divisi ekonomi berkunjung ke bukit pakis untuk melakukan kunjungan tempat wisata sekaligus belajar memasak sayur pakis. Tempat wisata bukit pakai tersebut merupakan milik pribadi, owner nya bernama pak sujud. Pak sujud ini merupakan lulusan s2 teknik dan beliau juga pernah bekerja sebagai guru pengajar. Ketika saya dan teman-teman divisi ekonomi kesana disuguhi teh hijau yang mempunyai rasa yang khas dari tempat wisata tersebut. Keluarga dari owner tersebut sangat ramah dan terbuka akan kedatangan kami. Dari bapak sujud sendiri beliau mempunyai wawasan yang sangat luas dan senang untuk berbagi ilmu kepada saya dan teman-teman dari divisi ekonomi.

Kebun pakis yang berada di bukit pakis tersebut terbilang tidak banyak dan untuk kebunnya berada di gunung wilis nya. Ketika pak sujud mendapatkan pesanan sayur pakis beliau langsung pesan ataupun mengambil dari kebun di gunung wilis tersebut. Untuk stok sayur pakis di sana sangat banyak, bahkan istri dari pak sujud sering dibooking untuk memasak sayur pakis di berbagai acara besar. Di wisata kebun pakis tersebut dijadikan tempat untuk belajar dan berkumpul para siswa dan para alumni berbagai sekolah atau dapat dikatakan sebagai tempat untuk reuni. Di bukit pakis itu sendiri mempunyai fasilitas yang sangat lengkap, disana terdapat mushola dan satu ruangan untuk pengunjung yang mau menginap. Di sana pemandangannya sangat asri dan untuk saat ini sedang melakukan pembangunan jalan menuju ke bawah. Saya dan teman-teman dari divisi ekonomi juga disuguhi kopi

*Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [100]*

arabica murni dari desa nglurup. Mengenai kopi arabica ini, adik dari pak sujud mempunyai kebun yang sangat luas dengan jumlah pohon kopi arabica yang sangat banyak. Adek dari pak sujud ini juga memproduksi kopi arabic murni yang siap untuk dikonsumsi. Kopi arabica murni tersebut dipatok harga Rp. 25.000 per kemasannya.

Kopi arabica murni yang disuguhkan kepada saya dan teman-teman dari divisi ekonomi ini rasanya sedikit asam dan aromanya sangat khas. Awalnya saya juga penasaran dan kaget dengan rasanya, karena baru pertama kali ini saya minum kopi arabica asli tanpa campuran. Jadi, kemarin istri dari pak sujud membuat kopi dengan gula yang berpisah, dengan maksud semua teman-teman bisa mengatur kadar gula yang mau dipakai. Untuk kopi arabica murni ini terbilang kurang cocok jika dinikmati dengan rasa yang manisnya kerasa. Saya merupakan orang yang sangat menyukai kopi dan dari suguhan kemarin saya menjadi minat untuk mengkonsumsi kopi arabica murni dari desa Nglurup tersebut.

Kemarin dari pak sujud sendiri juga berbagai pengalaman tentang tidak ada orang yang rugi ketika mencoba hal yang baru. Beliau juga menyampaikan bahwa orang yang tidak mau menanam tanaman berarti orang tersebut rugi, karena orang yang mau menanam pohon itu sebenarnya dapat menghasilkan uang yang terbilang lumayan. Dari pengalaman pak sujud itu sendiri beliau juga menanam sayur pakis dan mendapatkan penghasilan yang sangat banyak. Pak sujud juga memberikan kuis kepada saya dan teman-teman dari divisi ekonomi tentang ilmu dakwah. Meskipun beliau lulusan S2 teknik, tetapi beliau mempunyai wawasan yang sangat banyak dan terbilang pak sujud itu sangat pandai. Karena hal tersebut terlihat dari cara berperilaku dan cara menyampaikan sesuatu, serta beliau merupakan orang yang sangat tekun dan taat dalam beribadah. Hal tersebut terlihat ketika mendengar adzan

salat ashar beliau langsung mengajak saya dan teman-teman dari divisi ekonomi untuk melakukan salat berjamaah di mushola bukit pakis. Menurut beliau salat tepat waktu merupakan hal yang sangat penting dan beliau juga mengutamakan salat berjamaah.

Kemudian saya dan teman-teman dari divisi ekonomi diajak untuk praktek memasak sayur pakis langsung di dapur bukit pakis. Di sana istri dari bapak sujud sudah menyiapkan semua dari sayur pakis, bumbu, dan peralatan yang akan digunakan untuk memasak sayur pakis. Saya dan teman-teman dari divisi ekonomi ini diajari dari tahap pertama hingga tahap mencicipi sayur pakis. Kemarin pak sujud beserta istrinya juga mengajak untuk makan bersama menikmati oseng sayur pakis, ikan laut goreng, sambal gerih, tumis tempe dengan buncis, tahu goreng, dan kerupuk. Momen inilah yang membuat suasana menjadi syahdu dan rindu, dimana momen tersebut mempunyai nilai kebersamaan yang tinggi dan berbagi ilmu yang sangat banyak, serta bermanfaat bagi saya dan teman-teman. Tidak lupa kemarin juga membuat video di tempat wisata bukit pakis dari tempat wisata, tutorial memasak sayur pakis, dan menempatkan tong sampah dari KKN untuk tempat wisata bukit pakis. Dari teman-teman divisi ekonomi juga membuatkan akun Tik Tok untuk tempat wisata bukit pakis tersebut. Akun Tik Tok tersebut dibuat dengan tujuan supaya tempat wisata bukit pakis semakin maju dan dikenal oleh orang banyak.

# **KKN di Desa Tugu: Memimpin dengan Hati, Mengabdikan dengan Aksi**

*Yusril Ade Erwansyah*

Menjalani peran sebagai ketua kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, merupakan pengalaman yang penuh warna dan pelajaran. Selama lebih dari satu bulan, saya tidak hanya bertanggung jawab mengoordinasikan berbagai program, tetapi juga belajar memahami dinamika sosial masyarakat desa dan mengelola tim mahasiswa dari latar belakang yang beragam.

Saya sering melakukan briefing singkat bersama anggota kelompok untuk mengecek kesiapan kegiatan hari itu, membagi peran, serta mendengarkan masukan dari rekan-rekan. Setelah briefing, beberapa dari kami bersiap untuk piket di balai desa. Kegiatan ini menjadi salah satu wujud partisipasi kami dalam membantu operasional pemerintahan desa, sekaligus menjalin hubungan lebih dekat dengan aparat desa dan warga yang datang untuk mengurus berbagai keperluan administratif. Sebagai ketua, saya mengatur jadwal piket secara bergiliran dan ikut terlibat langsung, agar anggota merasa kepemimpinan saya tidak hanya sekadar instruksi, tetapi juga aksi nyata.

Salah satu kegiatan besar yang kami rancang dan laksanakan adalah Turnamen bola voli mini antar RT. Turnamen ini bukan hanya sarana olahraga, tetapi juga wadah untuk mempererat hubungan antarwarga. Sebagai ketua, saya memimpin langsung proses perizinan, perancangan jadwal pertandingan, pengadaan perlengkapan, serta pembentukan panitia dari unsur mahasiswa dan pemuda desa. Meski sempat terkendala waktu dan logistik,

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [103]***

turnamen ini sukses diselenggarakan dan mendapat antusias luar biasa dari masyarakat. Bahkan beberapa tokoh desa mengusulkan agar kegiatan serupa dijadikan agenda rutin tahunan.

Pengalaman tak terlupakan lainnya adalah saat kami dilibatkan dalam kegiatan budaya desa, yaitu Jamasan Pusaka. Ini merupakan tradisi sakral yang dilakukan masyarakat Desa Tugu untuk membersihkan dan merawat pusaka-pusaka warisan leluhur. Sebagai mahasiswa, kami merasa terhormat bisa diberi kesempatan turut menyaksikan dan membantu proses persiapan acara ini. Saya memastikan anggota kelompok memahami tata cara dan nilai-nilai yang melekat dalam tradisi tersebut agar kami bisa bersikap dengan penuh hormat dan sopan. Kegiatan ini membuka mata kami tentang pentingnya pelestarian budaya dan nilai spiritual yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal.

Di sisi lain, kami juga melaksanakan seminar digital marketing sebagai bagian dari program pengembangan ekonomi masyarakat. Saya bekerja sama dengan pelaku UMKM setempat, perangkat desa, dan dosen pembimbing untuk menyusun materi yang aplikatif dan mudah dipahami, seperti cara menggunakan media sosial untuk promosi, membuat foto produk yang menarik, hingga membuka toko online sederhana. Peran saya di sini tidak hanya sebagai koordinator teknis, tetapi juga moderator dalam sesi seminar. Respons masyarakat sangat positif, terutama dari generasi muda dan pelaku usaha kecil yang mulai sadar akan pentingnya adaptasi teknologi dalam berbisnis.

Selain kegiatan-kegiatan besar, saya dan tim juga aktif menjalankan berbagai program harian, seperti membantu kegiatan posyandu, menjadi pendamping belajar anak-anak, serta membuat dokumentasi kegiatan KKN

untuk laporan akhir. Tantangan seringkali muncul mulai dari perubahan cuaca, kendala teknis, hingga dinamika internal kelompok. Namun sebagai ketua, saya berusaha untuk tetap tenang, terbuka terhadap masukan, dan mengedepankan komunikasi yang jujur serta profesional.

Kehadiran kami di Desa Tugu bukan hanya sebagai mahasiswa yang “menumpang tinggal sementara,” tetapi benar-benar sebagai bagian dari masyarakat. Kami belajar dari warga tentang arti gotong royong, kesederhanaan, dan kearifan lokal yang tidak diajarkan di ruang kelas. Saya pun pribadi merasa tumbuh sebagai individu yang lebih sabar, tangguh, dan bertanggung jawab.

Menjadi ketua KKN bukanlah posisi yang mudah, tetapi juga bukan beban yang tak bisa ditanggung. Justru melalui peran ini, saya belajar bahwa kepemimpinan adalah soal kepekaan, keberanian mengambil keputusan, dan kesediaan untuk selalu hadir bagi tim dan masyarakat. Kegiatan demi kegiatan yang kami jalankan di Desa Tugu menjadi bukti kecil bahwa perubahan bisa dimulai dari langkah sederhana, selama dilakukan dengan niat baik dan kerja bersama.

# **Jejak Kehangatan KKN di Desa Tugu: Perjalanan Penuh Makna dan Kebersamaan**

*Zulfa Umi Hanifah*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen yang selalu dinanti oleh mahasiswa. Bagi saya, pengalaman KKN di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, menjadi sebuah perjalanan yang tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga menghangatkan hati melalui kebersamaan, kepekaan sosial, dan pelajaran hidup yang tak terlupakan. Desa Tugu, dengan pesona alamnya yang asri dan masyarakatnya yang ramah, menjadi latar cerita yang membekas dalam ingatan saya. Desa ini dikelilingi oleh hamparan sawah yang hijau dan perbukitan yang menambah keindahan panorama. Namun, di balik keindahan alamnya, Desa Tugu memiliki tantangan tersendiri, seperti keterbatasan akses pendidikan dan infrastruktur bagi masyarakatnya.

Hari-hari pertama pertama di Desa Tugu terasa penuh tantangan. Kami harus beradaptasi dengan lingkungan baru, mulai dari pola hidup sederhana hingga cuacanya yang berbeda. Mulai dari akses jalan yang beberapa terjal, curam sampai keterbatasan air serta listrik yang kadang-kadang padam, mengajarkan kami untuk lebih menghargai hal-hal kecil dalam kehidupan. Namun, di tengah keterbatasan tersebut, kehangatan masyarakat Desa Tugu menjadi penyemangat bagi kami. Mereka menyambut kami dengan senyuman lebar dan keramahan yang tulus, seolah-olah kami adalah bagian dari keluarga mereka.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika kami mengadakan program kerja Komposting dari Limbah Dapur yang mana para

***Menganyam Asa Menyulam Cinta di Tanah Tugu [106]***

ibu-ibu sangat antusias mendengarkan dan mempraktikkan cara pembuatan kompos. Sangat menghangatkan ketika melihat masyarakat antusias. Melihat mereka bekerja sama mengolah sisa makanan menjadi pupuk organik yang bermanfaat untuk pertanian sungguh menghangatkan hati. Momen ini membuat kami merasa bahwa upaya kecil kami memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

Selain itu, program kerja di SDN 3 Tugu juga meninggalkan kesan mendalam. Saat mengadakan kegiatan senam dan pelatihan cuci tangan untuk siswa kelas 6, kami disambut dengan semangat yang luar biasa. Anak-anak berlomba-lomba mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, dan tawa mereka saat mengikuti gerakan senam menciptakan suasana yang penuh keceriaan.

Minggu berikutnya, ketika saya bergabung dengan divisi pendidikan untuk mengajar di kelas yang sama, saya terkejut ketika beberapa siswa masih mengingat saya. Salah satu siswa, Kinara, dengan penuh percaya diri menawarkan untuk menggambar sketsa wajah saya. Meski sederhana, gambar itu menjadi simbol keakraban yang terjalin antara kami dan anak-anak desa. Kinara memberikan sketsa itu dengan senyum malu-malu, dan saya menyimpannya sebagai kenang-kenangan berharga dari KKN ini.

Kebersamaan dengan warga Desa Tugu juga terasa dalam momen-momen sederhana. Seperti halnya saat kami melakukan survey terkait Mitigasi bencana alam. Desa Tugu, yang berada di daerah perbukitan, rentan terhadap longsor saat musim hujan. Dusun Sumber, Dusun Kalimati, Dusun Watuwayang. Dari Dusun tersebut ada beberapa yang terdampak. Saat kami survey *door to door* mereka sangat terbuka berbagi pengalaman mereka menghadapi bencana. Mereka menceritakan bagaimana gotong royong

menjadi kunci dalam menghadapi tantangan. Mereka semua mengatakan bahwa saat longsor terjadi pada saat mereka terlelap tidur. Tepatnya pada tanggal 2 Agustus saat kami menyelenggarakan Seminar Mitigasi Bencana Alam, masyarakat yang terdampak kami undang dan hadir dalam acara tersebut. 'Ibu Rista' namanya berkata kepada saya bahwa "Alhamdulillah dengan adanya adik-adik KKN ini ada ilmu dan wawasan baru, semoga kalian sukses selalu dan selalu dilancarkan" ucapan tulus itu membuat hati saya terenyuh dan semakin memotivasi kami untuk memberikan yang terbaik.

KKN di Desa Tugu mengajarkan saya tentang ketangguhan, kebersamaan, dan makna hidup yang sederhana namun mendalam. Desa ini, dengan segala keterbatasannya, telah menjadi guru yang mengajarkan saya untuk lebih bersyukur dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Pengalaman KKN di Desa Tugu bukan hanya tugas kuliah, tetapi sebuah perjalanan yang membentuk karakter dan meninggalkan jejak hangat di hati saya yang tak akan pernah pudar.